



**REFERENSI DALAM WACANA HUMOR
BERBAHASA JAWA “CURANMOR”
(CURAHAN PERASAAN DAN HUMOR)
DI SIARAN *YES RADIO* CILACAP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Akalili ‘Abidah Yusri Khairina

NIM : 2601411095

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

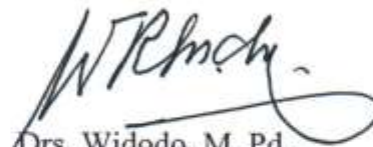
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Referensi dalam Wacana Humor Berbahasa Jawa "Curanmor" (Curahan Perasaan dan Humor) di Siaran Yes Radio Cilacap* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 14 April 2015
Pembimbing I,



Drs. Widodo, M. Pd.
NIP 196411091994021001

PENGESAHAN KELULUSAN

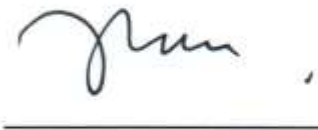
Skripsi yang judul *Referensi dalam Wacana Humor Berbahasa Jawa "Curanmor" (Curahan Perasaan dan Humor) di Siaran Yes Radio Cilacap* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

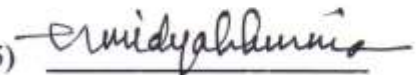
tanggal : 23 April 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M. Pd. (NIP 19530112199021001)
Ketua



Ermi Dyah Kurnia, S. S, M. Hum. (NIP 197805022008012025)
Sekretaris



Drs. B. Indiatmoko, M. Si., Ph. D. (NIP 195801081987031004)
Penguji I



Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd, M. Pd. (NIP 197208062005012001)
Penguji II



Drs. Widodo, M. Pd. (NIP 196411091994021001)
Penguji III



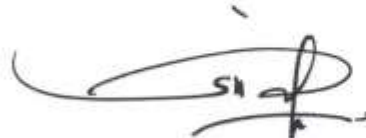
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (NIP 1960080319890110011)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul *Referensi dalam Wacana Humor Berbahasa Jawa "Curanmor" (Curahan Perasaan dan Humor) di Siaran Yes Radio Cilacap* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 April 2015



Akalili 'Abidah Yusri Khairina
NIM 2601411095

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Motivasi terhebat adalah motivasi yang berasal dari hati paling dalam kita di saat mengingat orang tua kita. (Joko Riono)
- ❖ Tetaplah merasa bodoh, agar kita belajar, tetaplah merasa lapar, agar kita berusaha. (Steve Jobs)
- ❖ *When you feel like quitting, think about why you started.* (Anonim)
- ❖ Berpikir negatif adalah tanda ketidakbahagiaan diri sekaligus sumber penyakit hati. (Ainy Fauziyah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk
orang tua dan para sahabat
yang selalu mendukung dan memberi semangat.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan bagian dari proses pencapaian gelar Sarjana Pendidikan program Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi. Terima kasih saya sampaikan kepada yang terhormat.

1. Drs. Widodo, M. Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. B. Indiatmoko, M. Si., Ph. D. sebagai dosen penelaah I yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan terhadap penyusunan skripsi ini.
3. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd, M. Pd. sebagai dosen penelaah II yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan terhadap penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan fasilitas, tenaga maupun bantuan lain yang diperlukan selama menempuh studi.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memebrikan kesempatan bagi penulis guna menempuh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik.

6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memebrikan izin penyusunan skripsi ini.
7. Orang tuaku tersayang, Bapak Salamun Abdul Ghani dan Ibu Sumarsih yang selalu menghembuskan doa dan semangat serta motivasi kepada anaknya.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Atas semua bimbingan, do'a, dan motivasi dari pihak-pihak yang membantu penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat-Nya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis

Penulis

ABSTRAK

Khairina, Akalili 'Abidah Yusri. 2015. *Referensi dalam Wacana Humor Berbahasa Jawa "Curanmor" (Curahan Perasaan dan Humor) di Siaran Yes Radio Cilacap*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M. Pd.

Kata kunci : Curanmor, wacana lisan berbahasa Jawa, referensi.

Wacana lisan berbahasa Jawa memiliki beberapa unsur layaknya wacana tulis. Wacana lisan memiliki beberapa unsur, seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, waktu perbuatan, dan tempat perbuatan. Pengulangan unsur-unsur tersebut sering dilakukan guna memperjelas makna. Pengulangan tersebut disebut referensi. Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis koehsi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di depan atau di belakangnya. Siaran radio "Curanmor" merupakan tuturan lisan yang merupakan sebuah wacana lisan berbahasa Jawa yang menarik untuk diteliti mengingat kekhasan bahasa yang digunakan bagi para pendengar. Siaran "Curanmor" tersebut menggunakan dialek Banyumas yang kental guna menghibur masyarakat. Pada siaran tersebut banyak pengulangan unsur-unsur yang dilakukan guna memperjelas makna sehingga penggunaan penanda referensial dalam siaran tersebut banyak memiliki variasi.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) jenis penanda referensial apa yang terdapat pada wacana humor "Curanmor" (curahan perasaan dan humor) di siaran *Yes Radio Cilacap*? (2) wujud penanda referensial apa yang terdapat pada wacana humor "Curanmor" (curahan perasaan dan humor) di siaran *Yes Radio Cilacap*? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis penanda referensial yang terdapat pada wacana humor "Curanmor" (curahan perasaan dan humor) di siaran *Yes Radio Cilacap* dan (2) mendeskripsikan wujud penanda referensial yang terdapat pada wacana humor "Curanmor" (curahan perasaan dan humor) di siaran *Yes Radio Cilacap*. Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Penelitian ini juga menggunakan teori penanda referensial atau pengacuan, wujud penanda referensial, referensi dalam dialek Banyumas, dan wacana lisan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Selain itu, juga menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan "Curanmor" di siaran *Yes Radio Cilacap* yang berbentuk mp3 yang kemudian dituliskan kembali dalam bentuk tulisan yang mengandung referensi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode penyajian analisis data yang digunakan adalah metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis dan wujud penanda referensial dalam wacana humor berbahasa Jawa “Curanmor”. Adapun jenis penanda referensial di wacana humor berbahasa Jawa “Curanmor” di siaran *Yes Radio* Cilacap berdasarkan acuannya yakni pengacuan eksofora dan pengacuan endofora, berdasarkan satuan lingualnya meliputi referensi persona, demonstratif, dan komparatif, selanjutnya berdasarkan bentuknya yaitu referensi dengan nama, referensi dengan kata ganti, dan referensi dengan pelesapan. Wujud penanda referensial dalam “Curanmor” sedikit berbeda dengan wujud penanda referensial dalam bahasa Jawa baku. Adapun wujud penanda referensial dalam wacana lisan berbahasa Jawa “Curanmor” persona I tunggal meliputi *nyong* ‘saya’, *inyong* ‘saya’, *aku* ‘saya’, *kula* ‘saya’, *-ku* ‘-ku’, *tek-* ‘ku-’, sedangkan wujud penanda referensial persona I jamak yaitu *dhewek* ‘kita’. Wujud penanda referensial persona II tunggal mencakup *rika* ‘kamu’, *kowe* ‘kamu’, *-mu* ‘-mu’, *panjenengan* ‘anda’, *njenengan* ‘anda’, dan wujud penanda referensial persona II jamak yakni *kowe-kowe padha* ‘kalian semua’. Wujud penanda referensial persona III tunggal meliputi *dheweke* ‘dia’, *-e/-ne* ‘-nya’, sedangkan wujud penanda referensial III jamak yaitu *dheweke* ‘mereka’. Wujud penunjukan waktu mencakup *mengko* ‘nanti’, *wingi* ‘kemarin’, *mau* ‘tadi’, *miki* ‘tadi’, *gemiye* ‘dulu’, *biye* ‘dulu’, *siki* ‘sekarang’, *ngesuk* ‘besok’, *esuk* ‘pagi’, *awan* ‘siang’, *sore* ‘sore’, *esuk-esuk* ‘pagi-pagi’, *awan-awan* ‘siang-siang’, *wengi-wengi* ‘malam-malam’, sedangkan wujud penunjukan tempat meliputi *kae* ‘itu’, *ngeneh* ‘sini’, *nganah* ‘sana’, *kiye* ‘ini’, *kene* ‘sini’, *kana* ‘sana’, dan wujud pembandingan yakni *kaya* ‘seperti’.

Penelitian ini hanya membahas aspek gramatikal wacana yaitu jenis dan wujud penanda referensial pada wacana humor “Curanmor”. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai wacana lisan berbahasa Jawa terutama yang menggunakan dialek Banyumas, bukan hanya penelitian penanda referensial saja, tetapi juga menggunakan kajian yang lainnya.

SARI

Khairina, Akalili 'Abidah Yusri. 2015. *Referensi dalam Wacana Humor Berbahasa Jawa "Curanmor" (Curahan Perasaan dan Humor) di Siaran Yes Radio Cilacap*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M. Pd.

Tembung Pangrunut: *Curanmor, wacan lisan basa Jawa, referensi.*

Wacan lisan basa Jawa duwe sawetara unsur padha dene wacan tulis. Wacan lisan duwe sawetara unsur kayata paraga kang nindakake, kang nandhang awit saka tumindak, tumindak sing dilakoni paraga, wektu tumindak kang dilakoni, lan papan panggonane. Unsur-unsur kasebut kerep dibolan-baleni kanggo nyethakake teges. Unsur kang dibolan-baleni mau diarani referensi. Referensi yaiku salah sijine jinis kohesi gramatikal awujud satuan lingual tartamtu kang njumbuh satuan lingual liyane kang manggon ana ngarep utawa mburine. Siaran radio "Curanmor" yaiku tuturan lisan kang kalebu wacan lisan basa Jawa kang apik kanggo diteliti amarga basa kang khas kang digunakake siaran kasebut. Siaran "Curanmor" kasebut migunakake dialek Banyumas kenthel supaya masyarakat kehibur. Ana ing siaran kasebut akeh unsur-unsur kang dibolan-baleni kanggo nyethakake teges mula panganggo penanda referensial ing siaran kasebut duweni variasi kang akeh.

Underaning prakara kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) jinis penanda referensial apa kang ana ing wacan humor basa Jawa "Curanmor" (curahan perasaan dan humor) ing siaran Yes Radio Cilacap lan (2) wujud penanda referensial apa kang ana ing wacan humor basa Jawa "Curanmor" (curahan perasaan dan humor) ing siaran Yes Radio Cilacap? Ancase panaliten iki yaiku (1) njlentrehake jinising penanda referensial kang ana ing wacan humor basa Jawa "Curanmor" (curahan perasaan dan humor) ing siaran Yes Radio Cilacap lan (2) njlentrehake wujud penanda referensial kang ana ing wacan humor basa Jawa "Curanmor" (curahan perasaan dan humor) ing siaran Yes Radio Cilacap. Panaliten iki duwe guna teoretis lan praktis. Panaliten iki migunakake teori penanda referensial utawa acuan, wujud penanda referensial, referensi ing dialek Banyumas, lan wacan lisan.

Panaliten iki migunakake pendekatan analisis wacana. Saliyane iku, panaliten iki uga migunakake pendekatan deskriptif lan kualitatif. Sumber dhata ing panaliten iki yaiku sumber dhata lisan "Curanmor" kang ana ing siaran Yes Radio Cilacap kang awujud mp3 kang dituliske maneh awujud tulisan kang duweni referensi. Metode pangumpulan dhata kang digunakake yaiku metode dokumentasi, metode semak lan teknik cathet. Metode analisis dhata panaliten iki migunakake metode agih. Metode penyajian analisis dhata kang digunakake yaiku metode informal.

Asil panaliten iki nuduhake yen ana saperangan jinis lan wujud penanda referensial ing wacan humor basa Jawa "Curanmor". Jinising penanda

referensial ing wacan humor basa Jawa “Curanmor” (curahan perasaan dan humor) ing siaran Yes Radio Cilacap adhedhasar acuan yaiku eksofora lan endofora, referensi adhedhasar satuan lingual yaiku referensi persona, demonstratif, lan komparatif, lan adhedhasar wujud yaiku referensi kanthi jeneng, referensi kanthi tembung ganti, lan referensi kanthi pelesapan. Dene wujud penanda referensial persona I tunggal ing wacan humor basa Jawa “Curanmor” (curahan perasaan dan humor) ing siaran Yes Radio Cilacap yaiku nyong ‘saya’, inyong ‘saya, aku ‘saya, kula ‘saya’, -ku ‘-ku’, tek- ‘ku-’, lan wujud penanda referensial persona I jamak yaiku dhewek ‘kita’. Wujud penanda referensial persona II tunggal kayata rika ‘kamu’, kowe ‘kamu’, -mu ‘-mu’, panjenengan ‘anda’, njenengan ‘anda’, lan wujud penanda referensial persona II jamak yaiku kowe-kowe padha ‘kalian semua’. Dene wujud penanda referensial persona III tunggal yaiku dheweke ‘dia’, -e/-ne ‘-nya’, lan wujud penanda referensial persona III jamak yaiku dheweke ‘mereka’. Wujud penanda referensial penunjukan wektu kayata mengko ‘nanti’, wingi ‘kemarin’, mau ‘tadi’, miki ‘tadi’, gemiyen ‘dulu’, biyen ‘dulu’, siki ‘sekarang’, ngesuk ‘besok’, esuk ‘pagi’, awan ‘siang’, sore ‘sore’, esuk-esuk ‘pagi-pagi’, awan-awan ‘siang-siang’, wengi-wengi ‘malam-malam’, wujud penanda referensial panggon kayata kae ‘itu’, ngenah ‘sini’, nganah ‘sana’, kiye ‘ini’, kene ‘sini’, kana ‘sana’, lan wujud pembandingan yaiku kaya ‘seperti’.

Panaliten iki mung ngrembug bab aspek gramatikal wacan yaiku jinis lan wujud penanda referensial kang ana ing wacan humor “Curanmor”. Mula saka iku, muga-muga ana panaliten luwih jero babagan wacan lisan basa Jawa utamane kang nganggo dialek Banyumas, ora mung panaliten penanda referensial, ananging uga nganggo kajian liyane.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Referensi atau Pengacuan	16
2.2.1.1 Referensi Berdasarkan Acuannya	18
2.2.1.1.1 Referensi Eksofora	19
2.2.1.1.2 Referensi Endofora	19
2.2.1.1.2.1 Hubungan Anafora	20
2.2.1.1.2.2 Hubungan Katafora	21
2.2.2 Referensi Berdasarkan Satuan Lingual	21
2.2.2.1 Referensi Persona	22
2.2.2.2 Referensi Demonstratif	24

2.2.2.3 Referensi Komparatif	26
2.2.3 Referensi Berdasarkan Bentuknya	26
2.2.3.1 Referensi dengan Nama	26
2.2.3.2 Referensi dengan Kata Ganti	27
2.2.3.3 Referensi dengan Pelesapan	27
2.2.2 Wujud Penanda Referensial	27
2.2.3 Referensi dalam Dialek Banyumas	28
2.2.4 Wacana Lisan	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisis Data	35
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	37

BAB IV JENIS DAN WUJUD PENANDA REFERENSIAL DALAM WACANA HUMOR BERBAHASA JAWA “CURANMOR” (CURAHAN PERASAAN DAN HUMOR) DI SIARAN YES RADIO CILACAP

4.1 Jenis Penanda Referensial dalam Wacana Humor Berbahasa Jawa “Curanmor” di Siaran <i>Yes Radio</i> Cilacap	39
4.1.1 Referensi Berdasarkan Tempat Acuannya	40
4.1.1.1 Referensi Eksofora	40
4.1.1.2 Referensi Endofora	42
4.1.1.2.1 Referensi Endofora Anafora	42
4.1.1.2.2 Referensi Endofora Katafora	45
4.1.2 Referensi Berdasarkan Satuan Lingual	47
4.1.2.1 Referensi Persona	47
4.1.2.1.1 Pronomina Persona Pertama	47
4.1.2.1.1.1 Bentuk Pronomina Persona Pertama Tunggal	48
4.1.2.1.1.2 Bentuk Pronomina Persona Pertama Jamak	50
4.1.2.1.2.1 Bentuk Pronomina Persona Kedua Tunggal	51

4.1.2.1.2.2 Bentuk Pronomina Persona Kedua Jamak	51
4.1.2.1.3 Pronomina Persona Ketiga	55
4.1.2.1.3.1 Bentuk Pronomina Persona Ketiga Tunggal	55
4.1.2.1.3.2 Bentuk Pronomina Persona Ketiga Jamak	56
4.1.2.2 Referensi Demonstratif	56
4.1.2.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu	57
4.1.2.2.2 Pronomina Demonstratif Tempat	59
4.1.2.3 Referensi Komparatif	61
4.1.3 Referensi Berdasarkan Bentuknya	63
4.1.3.1 Referensi dengan Nama	63
4.1.3.2 Referensi dengan Kata Ganti	65
4.1.3.3 Referensi dengan Pelepasan	67
4.2 Wujud Penanda Referensial dalam Wacana Humor Berbahasa Jawa “Curanmor” di Siaran <i>Yes Radio</i> Cilacap.....	69
4.2.1 Wujud Pengacuan Persona	69
4.2.1.1 Pronomina Persona Pertama	70
4.2.1.1.1 Wujud Penanda Referensial <i>Inyong</i> ‘saya’	70
4.2.1.1.2 Wujud Penanda Referensial <i>Nyong</i> ‘saya’	71
4.2.1.1.3 Wujud Penanda Referensial <i>Aku</i> ‘saya’	71
4.2.1.1.4 Wujud Penanda Referensial <i>Kula</i> ‘saya’	72
4.2.1.1.5 Wujud Penanda Referensial <i>-ku</i> ‘-ku’	73
4.2.1.1.6 Wujud Penanda Referensial <i>tek-</i> ‘ku-’	74
4.2.1.1.7 Wujud Penanda Referensial <i>Dhewek</i> ‘kita’	75
4.2.1.2 Pronomina Persona Kedua	76
4.2.1.2.1 Wujud Penanda Referensial <i>Kowe</i> ‘kamu’	76
4.2.1.2.2 Wujud Penanda Referensial <i>Rika</i> ‘kamu’	77
4.2.1.2.3 Wujud Penanda Referensial <i>Njenengan</i> ‘kamu’	77
4.2.1.2.4 Wujud Penanda Referensial <i>-mu</i> ‘-mu’	78
4.2.1.2.5 Wujud Penanda Referensial <i>Panjenengan</i> ‘anda’	79
4.2.1.2.6 Wujud Penanda Referensial <i>Kowe-kowe Padha</i> ‘kalian semua’	80
4.2.1.3 Pronomina Persona Ketiga	81
4.2.1.3.1 Wujud Penanda Referensial <i>Dheweke</i> ‘dia’	81

4.2.1.3.2 Wujud Penanda Referensial –e/-ne ‘-nya’	81
4.2.2 Wujud Penunjukan	82
4.2.2.1 Penunjukan Waktu atau Temporal	82
4.2.2.1.1 Wujud Penunjukan Waktu <i>Siki</i> ‘sekarang’	83
4.2.2.1.2 Wujud Penunjukan Waktu <i>Mau</i> ‘tadi’	83
4.2.2.1.3 Wujud Penunjukan Waktu <i>Miki</i> ‘tadi’	84
4.2.2.1.4 Wujud Penunjukan Waktu <i>Wingi</i> ‘kemarin’	85
4.2.2.1.5 Wujud Penunjukan Waktu <i>Biyen</i> ‘dulu’	85
4.2.2.1.6 Wujud Penunjukan Waktu <i>Gemiyen</i> ‘dulu’	86
4.2.2.1.7 Wujud Penunjukan Waktu <i>Mengko</i> ‘nanti’	87
4.2.2.1.8 Wujud Penunjukan Waktu <i>Ngesuk</i> ‘besok’	87
4.2.2.1.9 Wujud Penunjukan Waktu <i>Esuk</i> ‘pagi’	88
4.2.2.1.10 Wujud Penunjukan Waktu <i>Sore</i> ‘sore’	89
4.2.2.1.11 Wujud Penunjukan Waktu <i>Wengi</i> ‘malam’	90
4.2.2.1.12 Wujud Penunjukan Waktu <i>Esuk-esuk</i> ‘pagi-pagi’	90
4.2.2.1.13 Wujud Penunjukan Waktu <i>Awan-awan</i> ‘siang-siang’	91
4.2.2.1.14 Wujud Penunjukan Waktu <i>Wengi-wengi</i> ‘malam-malam’	92
4.2.2.2 Penunjukan Tempat atau Lokasional	92
4.2.2.2.1 Wujud Penunjukan Tempat <i>Kae</i> ‘itu’	93
4.2.2.2.2 Wujud Penunjukan Tempat <i>Kiye</i> ‘ini’	93
4.2.2.2.3 Wujud Penunjukan Tempat <i>Kana</i> ‘sana’	94
4.2.2.2.4 Wujud Penunjukan Tempat <i>Kene</i> ‘sini’	95
4.2.2.2.5 Wujud Penunjukan Tempat <i>Nganah</i> ‘sana’	96
4.2.2.2.6 Wujud Penunjukan Tempat <i>Ngeneh</i> ‘sini’	97
4.2.2.2.7 Wujud Penunjukan Tempat Eksplisit.....	97
4.2.3 Wujud Pembeding	98
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103

LAMPIRAN	106
----------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. oh Korpus Data	Cont 106
2. curanmor berjudul Antonim	Teks 114
3. curanmor berjudul Antonim 2	Teks 119
4. curanmor berjudul <i>Capean 1</i>	Teks 122
5. curanmor berjudul <i>Capean 3</i>	Teks 127
6. curanmor berjudul <i>Anak Elek</i>	Teks 132
7. curanmor berjudul <i>Nyelang Buku</i>	Teks 135
8. curanmor berjudul <i>Beli Sapi atau Sepeda</i>	Teks 139
9. curanmor berjudul <i>Montor Mabur Oleng</i>	Teks 142
10. Teks curanmor berjudul <i>Maling Bikin SKKB</i>	144
11. Teks curanmor berjudul <i>Anak Tukang Kebon</i>	147

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radio merupakan salah satu media yang digunakan untuk mendapatkan informasi baik berupa berita, iklan, atau hiburan. Saat ini keberadaan radio masih dibutuhkan oleh masyarakat. Begitu pula di kabupaten Cilacap, masih banyak stasiun radio yang aktif menyampaikan informasinya. Salah satu stasiun radio tersebut adalah *Yes Radio* yang berada di frekuensi 104,2 FM. Stasiun radio tersebut menyajikan banyak siaran radio guna menghibur masyarakat. Seperti siaran Cilacap Bercahaya, “Diorama” (Dialog Ragam Masalah), *Feminatika*, *Goyang Gayeng*, dll.

Siaran radio merupakan salah satu sarana komunikasi verbal berupa tuturan lisan, yang digunakan guna menyampaikan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara atau media yaitu wacana yang bentuknya lisan. Salah satu siaran radio yang populer di *Yes Radio* adalah siaran humor berjudul “Curanmor” yang melekat pada acara *Goyang Gayeng*. Akronim “Curanmor” tersebut bukanlah akronim dari pencurian sepeda motor akan tetapi memiliki makna lain. Makna “Curanmor” tersebut merupakan singkatan dari frasa curahan perasaan dan humor. Siaran tersebut menyuguhkan cerita ringan, lucu, kritis dengan *logat panginyongan* yang kental guna membuat masyarakat Cilacap terhibur.

Siaran “Curanmor” merupakan program acara yang dibuat pada tahun 2005. Pada awal penayangannya, acara “Curanmor” kurang diminati dengan alasan kurang menarik dan menghibur masyarakat karena konsep, kemasan acara, dan keterbatasan perbendaharaan kata yang kurang. Setelah melalui kesepakatan bersama tim, pada akhir tahun 2005 acara tersebut diambil alih oleh salah satu penyiar yang bernama Samidi dan menjadi “Curanmor” ala Samidi atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “Curanmor” Kaki Samidi. Selain logat Banyumas yang sangat kental, efek suara yang digunakan Samidi dengan bantuan program komputer membuat “Curanmor” tampil menjadi lebih segar membuat siaran tersebut diminati dan menjadi favorit pendengar. Guna mendekatkan diri dengan pendengar, *Yes Radio* juga menyertakan pendengar untuk ikut berpartisipasi dengan mengirimkan kisah lucu mereka, bagi cerita yang dimuat akan mendapatkan hadiah berupa satu buah kaset berisi belasan rekaman cerita “Curanmor”. Hal tersebut merupakan wujud nyata perhatian dan apresiasi yang positif terhadap siaran ini. Namun pada awal tahun 2008, siaran tersebut harus berhenti penayangannya karena Samidi menerima tawaran untuk bekerja sebagai penyiar di stasiun radio lain.

Alasan pemilihan siaran “Curanmor” sebagai suatu objek kajian dikarenakan tuturan lisan merupakan suatu bentuk wacana yang utuh dan memiliki beberapa aspek yang menjadi syarat bagi keutuhan wacana, seperti aspek kohesi gramatikal dan leksikal. Selain itu, penelitian terhadap wacana lisan berbahasa Jawa pada “Curanmor” yang dikenal dengan dialek Banyumas sangat menarik untuk diteliti mengingat kekhasan bahasa yang digunakan terutama bagi pendengar yang berasal dari daerah lain.

Salah satu jenis aspek gramatikal yaitu referensi atau pengacuan. Referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain atau suatu acuan yang mendahuluinya. Pengacuan tersebut dapat berupa pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap bantuan, perbuatan yang dilakukan pelaku, dan tempat perbuatan.

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penanda referensial dan wujud penanda referensial yang terdapat pada wacana humor di siaran radio Cilacap “Curanmor”. Diduga sementara dalam siaran radio tersebut banyak terdapat variasi penggunaan penanda referensial. Selain itu, penelitian tentang referensi dalam dialek Banyumas juga belum pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis penanda referensial apa yang terdapat pada wacana humor “Curanmor” (curahan perasaan dan humor) di siaran *Yes Radio* Cilacap?
- 2) Wujud penanda referensial apa yang terdapat pada wacana humor “Curanmor” (curahan perasaan dan humor) di siaran *Yes Radio* Cilacap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis penanda referensial yang terdapat pada wacana humor “Curanmor” (curahan perasaan dan humor) di siaran *Yes Radio* Cilacap.
- 2) Mendeskripsikan wujud penanda referensial yang terdapat pada wacana humor “Curanmor” (curahan perasaan dan humor) di siaran *Yes Radio* Cilacap.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu secara teoretis dan secara praktis.

- 1) Manfaat Teoretis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kebahasaan dalam pengembangan teori kebahasaan.
 - b) Penelitian ini dapat memperkaya khasanah kajian analisis wacana dalam kajian aspek gramatikal mengenai referensi pada tuturan atau wacana lisan.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Bagi stasiun radio yang bersangkutan, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk dukungan untuk disiarkannya kembali acara “Curanmor” dengan humor yang lebih beragam dengan penggunaan dialek Banyumas dan penanda referensial yang khas guna menghibur pendengar.

- b) Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca maupun calon peneliti lain mengenai dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam tataran wacana mengenai referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Penelitian yang mengambil objek wacana, bukanlah yang pertama dilakukan. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh para ahli bahasa. Penelitian yang relevan dengan objek kajian berupa wacana pernah dilakukan oleh Subyantoro dan Rokhman (1996), Widodo (1996), Rustono (1999), Chung (2000), Van Rooy (2001), Korbayova dan Steedman (2003), Kurniawan (2010), dan Aruum (2010).

Subyantoro dan Rokhman (1996) melakukan penelitian yang berjudul *Pemarkah Kohesi Referensial Wacana Cerpen: Sebuah Analisis Benang Pengikat Antarproposisi Pada Cerpen "Kisah Malti"*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemarkah kohesi referensial yang terdapat dalam teks cerpen *Kisah Malti* karya Achdiat Kartamihardja yang mencakup tipe pronomina persona, pronomina penunjuk dan pembanding. Jenis pemarkah kohesi referensial pronomina meliputi pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga yang berjumlah 10 macam dan satu macam yang mengacu pada benda, yaitu pronomina *-nya*. Pronomina penunjuk mencakup pronomina penunjuk umum, tempat, dan ikhwal yang menjelaskan jarak tempat dekat dan jauh, serta mencakup waktu sekarang ataupun lampau. Pronomina penunjuk yang digunakan pada teks cerpen

tersebut sebanyak lima macam. Pembandingan yang digunakan yakni pembandingan tingkat ekuatif, komparatif, dan superlatif yang berjumlah empat macam. Jumlah keseluruhan pemarkah kohesi referensial yang digunakan sebanyak 205 kata, dengan rincian pronomina persona sebanyak 154 kata, pronomina penunjuk sebanyak 37 kata, dan pembandingan sebanyak 14 kata.

Kelebihan dari penelitian Subyantoro adalah belum banyaknya kajian yang menganalisis wacana untuk teks karya sastra berbahasa Indonesia. Selain itu, pemaparan teori mudah untuk dipahami oleh pembaca. Kelemahan dari penelitian Subyantoro dan Rokhman adalah sudah banyaknya penelitian yang mengkaji pemarkah kohesi dalam wacana bahasa Indonesia yang dilakukan oleh para linguis. Selain itu, pemaparan hasil analisis juga membingungkan karena hanya disertai dengan tiga contoh pronomina persona pertama tanpa menyertakan contoh yang lain. Pemaparan hasil analisis juga terlalu singkat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis referensi wacana. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Subyantoro dan Rokhman menggunakan cerpen yang berbentuk wacana tulis sedangkan penelitian ini menganalisis wacana lisan berupa tuturan humor pada siaran radio.

Pada tahun 1996, Widodo melakukan penelitian yang berjudul *Aspek Referensial Sebagai Elemen Kohesi dalam Wacana Berbahasa Jawa*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penanda elemen kohesi referensi anaforis tidak semuanya dapat saling menggantikan. Hal ini dikarenakan elemen tersebut hanya merupakan frasa depan dan hanya menunjuk tempat. Selain bersifat anaforis dan kataforis, ada juga bentuk penanda referensi yang juga

bersifat anaforis sekaligus bersifat kataforis. Elemen *iku* 'itu', merupakan elemen yang bersifat anaforis, tetapi juga sekaligus bersifat kataforis. Ciri dan perilaku penanda elemen tertunjuk tidak dapat dipulangkan ke dalam elemen penunjuknya tanpa adanya pemarah definit yaitu elemen *iku* 'itu'. Ciri dan perilaku yang lainnya adalah penanda referensi yang selalu menunjuk pada elemen tertunjuk, baik secara anaforis maupun kataforis. Pada ciri-ciri dan perilaku penanda referensi ini elemen tertunjuk dapat berupa kata, frasa, maupun satuan gramatikal yang lain.

Kelebihan dari penelitian Widodo adalah penjelasan yang detail mengenai wacana dan referensi. Baik referensi anaforis, referensi kataforis, dan referensi yang bersifat anaforis dan kataforis. Widodo menjelaskan dengan memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami. Kelemahan dari penelitian Widodo adalah kurang telitinya dalam menyebutkan elemen kohesi referensi yang terdapat dalam simpulan. Di awal penjabaran, Widodo menyebutkan bahwa elemen bentuk *iki* 'ini' sebagai elemen kohesi referensi yang dapat bersifat anaforis maupun kataforis. Namun dalam simpulan, Widodo hanya menyebutkan elemen bentuk *iku* 'itu'.

Persamaan penelitian Widodo dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang referensi dan objek kajian yang sama-sama berbahasa Jawa. Sedangkan perbedaan penelitian Widodo dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Widodo menemukan aspek referensial sebagai elemen kohesi, berbeda dengan penelitian ini yang hanya berupa analisis referensi pada wacana humor lisan yang didokumentasikan.

Pada tahun 1999, Rustono melakukan penelitian berjudul *Anafora dan Katafora dalam Bahasa Jawa*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam wacana berbahasa Jawa terdapat anafora dan katafora. Peranti anafora dan katafora dalam wacana berbahasa Jawa mencakup kata ganti persona (pertama tunggal *aku, kula, adalem, kawula* dan jamak *kita*; kedua tunggal *kowe, sliramu, sampeyan, panjenengan*, dan jamak *kowe kabeh*; ketiga tunggal *dheweke, panjenengane, panjenenganipun, piyambake, piyambakipun*), klitik (proklitik *da-/-tak, kok-/ko-, mbok-* dan enklitik *-mu, -ku, -e/-ne*), nomina, demonstrativa (dekat *iki, punika, menika, niki*; jauh *iku, kuwi, punika, menika*; dan jauh sekali *ika, kae, punika, menika, nika*), keterangan waktu (*kala semanten, nalika iku, waktu iku, saderenge iku, nalika semana, rikala semana, zaman semanten*), keterangan tempat (dekat *kene, mrene, rene, ngriki, mriki*; jauh *kono, mrono, rono, ngriku, riku, mriku*; jauh sekali *kana, mrana, rana, ngrika, mrika*), dan keterangan cara (*mangejene, ngene, mekaten, ngaten mengkono, ngono*). Selain itu, hubungan yang ada antara peranti anafora dan katafora dan anteseden yang dirujuk silangnya meliputi dua macam hubungan, yaitu hubungan anaforis dan kataforis.

Kelebihan Penelitian Rustono adalah pemaparan teori dan analisis yang jelas dan detail beserta contoh sehingga pembaca dengan cepat dapat memahami penjelasan Rustono. Kelemahan penelitian Rustono adalah sudah banyak peneliti yang meneliti tentang anafora dan katafora.

Persamaan penelitian Rustono dengan penelitian ini adalah objek kajiannya karena sama-sama meneliti wacana berbahasa Jawa. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Rustono menitik

beratkan anafora dan katafora dalam wacana sedangkan penelitian ini berfokus pada pengacuan atau referensi dalam wacana.

Chung (2000) melakukan penelitian dengan judul *On Reference to Kind In Indonesian*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata benda bahasa Indonesia tunggal (*singular*) bisa dijadikan kata benda jamak (*plural*) dengan pengulangan penuh, misalnya kalimat (tunggal) menjadi kalimat-kalimat (jamak), anak (tunggal) menjadi anak-anak (jamak), pulau (tunggal) menjadi pulau-pulau (jamak). Hampir sama dengan bahasa Inggris, di mana kata benda jamak yang dapat dihitung bisa mengacu pada benda yang lebih dari satu (*plurality of individuals*) atau benda yang lebih dari satu macam (*plurality of kinds*). Seperti contoh buku-buku dapat mengacu pada buku yang lebih dari satu buah atau buku yang memiliki beberapa macam. Akan tetapi dalam kata minyak-minyak (*oils*), dalam terjemahan bahasa Inggris hanya dapat mengacu pada perbedaan macam/jenis minyak. Selain itu, pembicara bahasa Indonesia (*The Indonesian speaker*) dapat membuat pilihan untuk mengulang atau tidaknya suatu kata berdasarkan apakah macam-macam objek kata jamak tersebut melihat pada (1) terdapat lebih atau kurang kesamaan massa atau sederajat (2) menjadikan nomor/ macam benda yang mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Kelebihan dari penelitian Chung adalah penjelasan yang mendetail mengenai perbedaan kata benda tunggal dan jamak (*singular* dan *plural*) dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kelemahannya terdapat pada beberapa contoh yang menggunakan Hikayat Abdullah yang berasal dari Malaysia, bukan menggunakan karangan asli dari Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Chung adalah pada referensi atau pengacuan pada bahasa. Perbedaannya terletak pada kajian penelitiannya. Penelitian Chung mengkaji kata benda tunggal dan jamak pada bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini mengkaji wacana berbahasa Jawa.

Pada tahun 2001, Van Rooy (2001) melakukan penelitian yang berjudul *Exhaustivity in Dynamic Semantics; Referential and Descriptive Pronouns*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata ganti (*pronouns*) harus selalu ditafsirkan secara mendalam dengan (1) mengusulkan bahwa beberapa fenomena bermasalah untuk perlakuan tidak mendalam/lengkap (*non-exhaustivity*) pada kata ganti dalam standar semantik. (2) memperlihatkan bahwa analisis referensi dari kata ganti bisa didorong lebih jauh lagi daripada yang diasumsikan, dan menerapkannya dalam semantik dinamis (*a dynamics semantics*), (3) mengombinasikan analisis referensial kata ganti dengan menilai bahwa memperlakukan kata ganti sebagai pemendekan untuk anteseden dalam klausa, dan yang terakhir (4) membuktikan bahwa ketika penelitian mendalam diasumsikan, maka kita bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut bahwa referensi wacana digunakan dalam mempresentasikan informasi.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penjelasan referensi yang jelas dengan menggunakan banyak contoh dan sangat mudah untuk dipahami. Kelemahannya terletak pada formula atau rumus semantik yang sulit untuk dipahami.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang referensi pronomina (*pronouns*) dalam wacana. Sedangkan perbedaannya terletak pada wacana yang digunakan. Penelitian ini menggunakan wacana lisan sedangkan dalam penelitian Van Rooy menggunakan wacana tulis.

Korbayova dan Steedman (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Discourse and Information Structure* mengungkapkan hubungan antara struktur wacana (*Discourse Structure/ DS*) dan struktur informasi (*Information Structure/IS*). Pengalaman dengan mengaplikasikan tanya jawab interaktif dan menerjemahkan pembicaraan seperti dalam analisis teks membuat teori Grosz (1995) semakin kuat bahwa DS dan IS saling berhubungan dalam proses kebahasaan. Selain itu juga ada pembuktian dengan contoh beserta pendapat-pendapat dari para ahli lain mengenai hubungan IS dan DS. Penelitian tersebut juga menyinggung arti dari tanda dalam wacana (*discourse markers*), anafora, dan *presupposition*. Dalam artikelnya, mereka juga menjelaskan pendapat ahli lain mengenai referensi pronomina yang merupakan kesatuan abstrak yang disebutkan dalam model wacana oleh klausa.

Kelebihan dari penelitian Korbayova dan Steedman terletak pada penjelasan teori yang mudah dipahami, sedangkan kelemahan dari penelitian ini adalah kurang fokusnya penelitian dalam menghubungkan DS dan IS sehingga sulit untuk dipahami.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Korbayova dan Steedman adalah sama-sama mengkaji wacana. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian di mana penelitian ini berfokus pada referensi wacana sedangkan penelitian milik Korbayova dan Steedman berfokus pada struktur wacana.

Kurniawan (2010) melakukan penelitian dengan judul *Referensi sebagai Penanda Kohesi dalam Wacana Bahasa Jawa di Majalah Jaya Baya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis penanda referensial di majalah *Jaya Baya* yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Adapun

posisi unsur kalimatnya meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penggunaan jenis kohesi gramatikal ada tiga jenis yaitu (1) pronomina persona mencakup satuan lingual *-dak*, *-tak*, lekat kanan *-ku* ‘-ku’ untuk pronomina persona I, *kowe* ‘kamu’ dan lekat kanan *-mu* ‘-mu’ untuk pronomina persona II, dan *dheweke* ‘dia’, *di-* ‘di-’ untuk pronomina persona III. (2) pronomina demonstratif penunjuk waktu, misalnya pada pengacuan waktu kini yaitu *iki* ‘ini’, dan *saiki* ‘sekarang’, lampau seperti *kepungkur* ‘yang lalu’ dan *biyen* ‘dahulu’, akan datang seperti *ngesuk* ‘besok’ dan *ngarepe* ‘ke depan’, dan netral seperti *esuk* ‘pagi’ dan *awan* ‘siang’, sedangkan pronomina penunjuk tempat misalnya pada pengacuan tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara *iki* ‘ini’, agak jauh *iku* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’, jauh *kana* ‘sana’ dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Semarang, Jakarta*). (3) pronomina komparatif diantaranya pronomina komparatif tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif. Selain itu, posisi unsur kalimat pada jenis referensi penanda kohesi gramatikal yaitu penggunaan referensi persona di contohnya S-Pel-K dan S-P pada pronomina persona I tunggal, S-P-Pel pada pronomina persona II tunggal dan S-K-P-O-Pel pada pronomina persona III tunggal. Penggunaan referensi demonstratif untuk pronomina demonstratif penunjuk waktu contohnya S-K-P-Pel dan untuk pronomina demonstratif penunjuk tempat contohnya S-P-S-P-K. Penggunaan referensi komparatif contohnya S-P-Pel untuk pronomina komparatif tingkat ekuatif, K-S-P-Pel untuk tingkat komparatif, dan S-P-K untuk tingkat superlatif.

Kelebihan penelitian Kurniawan terletak pada hasil analisis yang detail dan jelas. Kurniawan menjelaskan jenis penanda referensial yang ada dalam

penelitiannya dengan memaparkan contoh-contoh penanda referensial dan posisi unsur kalimat dalam wacana. Kelemahan dari penelitian Kurniawan terletak pada penulisan dan pemaparan teori yang tidak runtut dan banyak kesalahan penulisan sehingga sulit untuk dipahami pembaca.

Persamaan penelitian Kurniawan dengan penelitian ini adalah objek kajian yang digunakan yaitu wacana. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya mengambil penanda referensial sebagai kajian penelitian, sedangkan penelitian Kurniawan juga mengkaji posisi unsur kalimat dalam wacana yang meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Aruum pada tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul *Referensi Dalam Wacana Berbahasa Jawa di Surat Kabar*. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis penanda referensial di surat kabar berdasarkan acuannya yang mencakup pengacuan endofora dan eksofora, berdasarkan satuan lingualnya meliputi persona, demonstratif, dan komparatif, selanjutnya berdasarkan bentuknya yaitu referensi dengan nama, referensi dengan kata ganti, dan referensi dengan pelesapan. Adapun wujud penanda referensial dalam wacana berbahasa Jawa di surat kabar meliputi *aku* 'saya', *kula* 'saya', *-ku* '-ku', *-ne* '-nya', *njenengan* 'kamu', *kowe* 'kamu', *panjenenganipun* 'dia', *piyambakipun* 'dia', *-mu* '-mu', *dheweke* 'dia', *sampeyan* 'kamu', *kowe kabeh* 'kalian semua', *kita* 'kita', *mengko* 'nantinya', *wingi* 'kemarin', *kepungkur* 'yang lalu', *iki* 'ini', *ndhisik* 'dahulu', *mbesuk* 'besok', *durung suwe iki* 'belum lama ini', *mbiyen* 'dahulu', *sesuk* 'besok', *rumiyin* 'dahulu', *ngengjingipun* 'besoknya', *saiiki* 'sekarang', *kae* 'itu', *mrene* 'kesini', *kuwi* 'itu', *kono* 'situ', *kene* 'sini', *ngriki* 'sini', *iku* 'itu', *mengkono* 'itu', *punika* 'ini', *nika* 'itu', *mau* 'tadi', *kasebut* 'tersebut', *kaya*

‘seperti’, *diibaratake* ‘diibaratkan’, *diupamakake* ‘diumpamakan’, *semono uga* ‘demikian juga’.

Penelitian Aruum memiliki kelemahan apabila dilihat dari penjelasan penanda referensial. Aruum tidak menyebutkan contoh penanda referensial dalam bahasa Jawa, Aruum hanya menyebutkan contoh penanda referensial dalam bahasa Indonesia. Kelebihan penelitian ini terletak pada pemaparan pembahasan analisis yang jelas dan detail. Aruum menjelaskan wujud dan jenis penanda referensial yang ada dalam penelitiannya dengan memaparkan contoh-contoh penanda referensial dengan data yang dianalisis.

Relevansi penelitian Aruum dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penanda referensial dengan objek kajian yang sama yaitu wacana berbahasa Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aruum terletak pada jenis objek kajian, penelitian ini mengkaji wacana lisan di siaran radio sedangkan penelitian Aruum mengkaji wacana tulis di surat kabar. Selain itu, dialek bahasa yang diteliti pun berbeda. Dialek yang dikaji oleh Aruum adalah dialek umum atau baku, sedangkan penelitian ini mengkaji dialek Banyumas atau ngapak dari daerah Cilacap.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah (1) penanda referensi atau pengacuan, (2) wujud penanda referensial, (3) referensi dalam dialek Banyumas, dan (4) wacana lisan.

2.2.1 Referensi atau Pengacuan

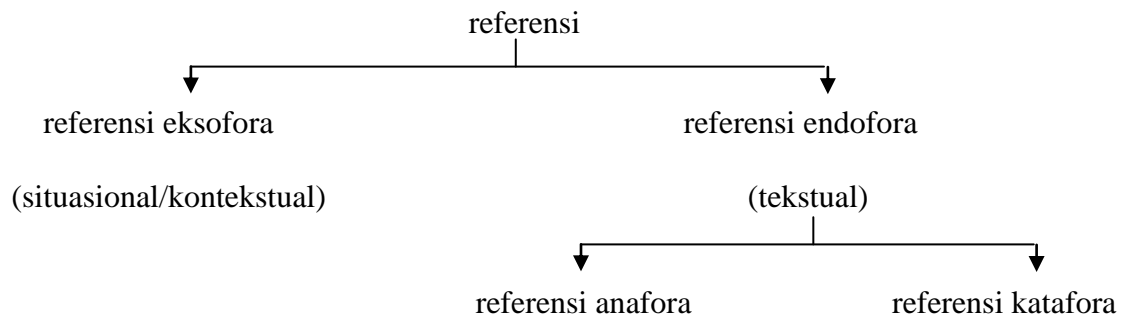
Menurut Alwi (2003:440), referensi merupakan unsur berupa pelaku perbuatan, penderita, perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dan tempat perbuatan yang seringkali diulang-ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna. Unsur-unsur tersebut selalu ada dalam wacana, baik wacana tulis maupun wacana lisan. Referensi sendiri digunakan untuk memperjelas makna, sehingga pemilihan kata serta penempatannya harus tepat. Oleh karena itu, wacana tersebut tidak hanya bersifat kohesif, tetapi juga bersifat koheren. Oleh karena itu, referensinya atau pengacuannya harus jelas.

Sumarlam berpendapat bahwa referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual bahasa tertentu yang mengacu terhadap kalimat lain yang mendahului atau mengikutinya. Sumarlam juga mengklasifikasikan referensi atau pengacuan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif (2003:23).

Mulyana (2005:15) mengatakan bahwa referensi merupakan hubungan yang terjadi antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuk oleh kalimat lain. Mulyana membagi referensi menjadi dua jenis, yakni referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi endofora dipilah lagi menjadi dua jenis yaitu referensi anafora dan katafora. Berikut adalah bagan referensi menurut Mulyana (2005:16).

Bagan 1

Jenis-jenis referensi



Lubis (2010:32) mengatakan bahwa referensi merupakan perilaku yang ditunjukkan pembicara dan penulis, sehingga yang menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri. Hal tersebut dikarenakan hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Pendengar atau pembaca hanya dapat menerka hal yang dimaksud oleh pembicara dalam ujarannya tersebut. Pendengar dan pembaca mengidentifikasi sesuatu yang dirujuk atau dimaksud dalam ujaran tersebut. Terkaan itu sendiri bisa benar dan juga bisa salah.

Sudaryat (2008:153) berpendapat bahwa referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan satuan lingual yang diacu atau acuannya. Kata-kata yang memiliki fungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacu oleh kata-kata tadi disebut anteseden.

Wedhawati (2006:604) juga berpendapat bahwa referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berdasarkan hubungannya. Referensi sendiri

dibagi menjadi dua jenis, yakni referensi pronomina persona dan referensi pronomina demonstratif. Referensi pronomina persona ditandai dengan adanya pronomina persona yang diikuti ataupun tidak diikuti pronomina demonstratif yang merujuk atau mengacu pada individu atau benda yang ada di dalam teks. Referensi pronomina demonstratif dinyatakan dengan kata ganti tunjuk tempat, kata tunjuk waktu, dan kata tunjuk ikhwal. Konstituen yang diacu dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau gugus kalimat.

Pendapat Alwi, Sumarlam, Mulyana, Lubis, Sudaryat, dan Wedhawati terhadap referensi dalam mengartikan referensi memiliki inti yang hampir sama. Referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berhubungan antara kata dengan benda. Referensi berupa satuan lingual bahasa yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia ini yang mengacu terhadap kalimat lain baik yang mendahului ataupun yang mengikutinya. Selanjutnya penelitian ini lebih memfokuskan pada hasil penjelasan menurut Sumarlam dan Mulyana.

2.2.1.1 Referensi Berdasarkan Acuannya

Mulyana (2005:16) membagi referensi berdasarkan acuannya, referensi tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu referensi eksofora (situasional) dan referensi endofora (tekstual). Referensi eksofora adalah referensi yang acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana, sedangkan referensi endofora adalah referensi yang acuannya berada atau terdapat di dalam teks wacana. Referensi endofora dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu referensi anfora dan referensi katafora.

Sumarlam juga membagi referensi atau pengacuan berdasarkan tempatnya. Pengacuan dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengacuan endofora dan pengacuan eksofora. Pengacuan endofora terjadi apabila satuan lingual yang diacu atau acuannya berada di dalam teks wacana tersebut. Pengacuan eksofora apabila acuannya berada di luar teks wacana. Pengacuan endofora dibedakan lagi berdasarkan arah acuannya yakni pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Berbeda dengan pengacuan kataforis yang merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya.

2.2.1.1.1 Referensi Eksofora

Referensi eksofora merupakan penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya berada/terletak dan juga tergantung pada konteks situasional (Mulyana 2005: 16).

Sumarlam (2003:23) mengatakan bahwa pengacuan eksofora terjadi apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Eksofora memiliki hubungan dengan interpretasi kata melalui situasi (keadaan, peristiwa, dan proses).

2.2.1.1.2 Referensi Endofora

Menurut Sumarlam (2003:23), pengacuan endofora dapat terjadi apabila satuan lingual yang diacu (acuannya) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu sendiri.

Mulyana (2005:17) berpendapat apabila interpretasi atau penunjukan itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka relasi penunjukan itu disebut referensi endofora.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila yang ditunjuk sudah terlebih dahulu diucapkan atau terdapat pada kalimat yang ada di dalam teks. Sehingga endofora bersifat tekstual. Dalam referensi endofora dikenal dua macam sistem rujukan, yaitu anafora dan katafora. Kedua hubungan tersebut disebut diafora.

2.2.1.1.2.1 Hubungan Anafora

Hubungan anafora terjadi apabila unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu. Anafora lebih berupaya dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terlebih dahulu (sebelumnya). Hubungan ini menunjuk pada sesuatu atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Sumarlam (2003:24) menjelaskan bahwa pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang merujuk/mengacu pada satuan lingual lain yang telah mendahuluinya, atau yang mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan lebih dahulu.

Mulyana (2005:17) berpendapat bahwa referensi endofora anafora merupakan hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lain di dalam sebuah teks wacana. Pola pengacuan yang muncul masih mengacu pada hal/sesuatu/seseorang yang berada di dalam teks wacana.

2.2.1.1.2.2 Hubungan Katafora

Menurut Sumarlam (2003:24), pengacuan katafora merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang merujuk/mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan kalimat, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.

Mulyana (2005:17) menyebut bahwa referensi endofora katafora berbanding terbalik dengan referensi endofora anafora. Referensi endofora katafora mengacu/ merujuk pada anteseden yang akan disebutkan sesudahnya.

Hubungan katafora terjadi apabila unsur yang mengacu terdapat lebih dahulu daripada unsur yang diacu atau unsur yang diacu terletak di kanan kalimat. Katafora sendiri dapat dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan hal atau unsur (kalimat) yang akan dinyatakan. Unsur yang disebutkan terlebih dahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Gejala referensi katafora sangat jarang ditemukan dalam bahasa yang berpola diterangkan-menerangkan, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan Bahasa Melayu. Teks katafora sering sekali muncul dalam bahasa Inggris.

2.2.1.2 Referensi Berdasarkan Satuan Lingual

Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya). Sumarlam (2003:24) telah mengklasifikasikan referensi menjadi tiga macam, yaitu (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

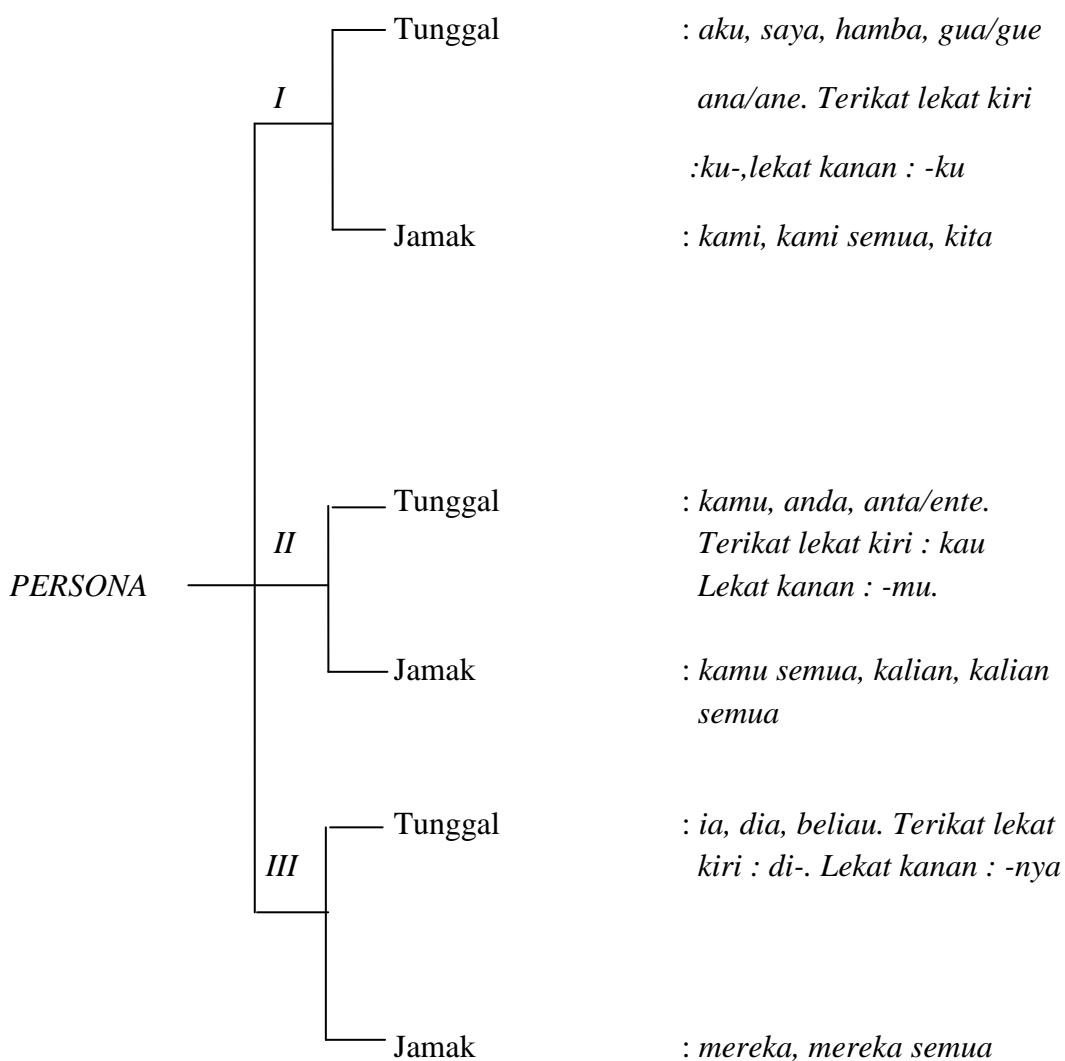
2.2.1.2.1 Referensi Persona

Referensi persona meliputi kata ganti orang (pronominal persona) pertama yakni (*saya, aku*), kata ganti orang kedua (*kamu, engkau, anda, kalian*), dan kata ganti orang ketiga (*dia, mereka*). Pengacuan persona direalisasikan melalui kata ganti orang yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Jadi persona referensi ini terdiri dari ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Bahasa Jawa juga memiliki kosa kata kata ganti orang yang lebih banyak daripada bahasa Indonesia yang mencakup kata ganti orang pertama *aku* ‘saya’, *awakku* ‘saya’, *kene* ‘saya’, *riki* ‘saya’, *kula* ‘saya’, *kawula* ‘saya’, *adalem* ‘saya’, *abdi* ‘saya’, *dalem* ‘saya’, *ingsun* ‘saya’, *ingong* ‘saya’, *ingwang* ‘saya’, *ulun* ‘saya’, *manira* ‘saya’, kata ganti orang kedua *kowe* ‘kamu’, *awakmu* ‘kamu’, *kono* ‘kamu’, *sira* ‘kamu’, *sliramu* ‘kamu’, *slirane* ‘kamu’, *samang* ‘kamu’, *sampeyan* ‘kamu’, *riku* ‘kamu’, *panjenengan* ‘kamu’, *dika* ‘kamu’, *nandalem* ‘kamu’, *paduka* ‘kamu’, *panjenengan dalem* ‘kamu’, *sampeyan dalem* ‘kamu’, *pakenira* ‘kamu’, dan kata ganti orang ketiga *dheweke* ‘dia’, *dheknene* ‘dia’, *dhekne* ‘dia’, *kana* ‘dia’, *panjenengane* ‘dia’, *penjenenganipun* ‘dia’, *piyambakipun* ‘dia’, dan *rika* ‘dia’ (Wedhawati 2006:268).

Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Pronomina tunggal yang berupa morfem terikat tersebut, ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia* (*aku*, *kowe*, dan *dheweke*),

misalnya masing-masing merupakan pronomina persona I, II, dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *-ku* (misalnya *punyaku*), *-mu* (misalnya *punyamu*), dan *-nya* (misalnya *punyanya*) yang masing-masing adalah bentuk terikat lekat kanan. Hampir sama dengan bahasa Indonesia, bentuk terikat dalam bahasa Jawa untuk pronomina persona I, II, dan III tunggal yaitu *-ku* (misalnya *bukuku*), *-mu* (misalnya *bukumu*), dan *-ne* (misalnya *bukune*). Klasifikasi pronominal persona secara lebih lengkap dapat diperhatikan pada bagan 2.

Bagan 2. Klasifikasi Pengacuan Pronominal Persona Bahasa Indonesia



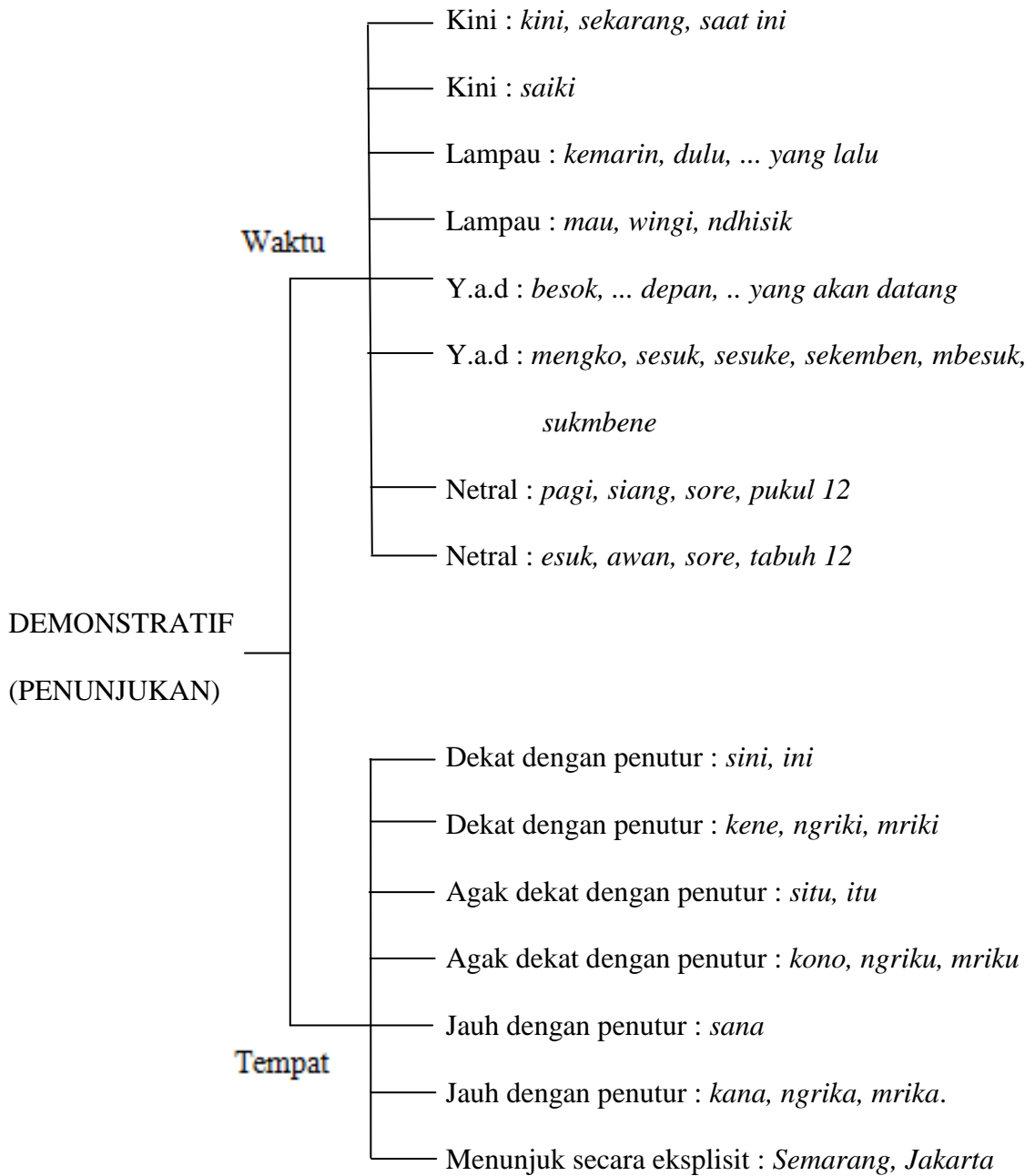
2.2.1.2.2 Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif meliputi pronomina demonstratif yang berkaitan dengan penunjukan pada benda atau hal-hal tertentu. Referensi demonstratif juga disebut sebagai referensi penunjuk (pronomina penunjuk). Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia berupa kata *ini*, *itu*, *di sini*, *di sana*, dan *di situ* dan dalam bahasa Jawa berupa kata *iki* ‘ini’, *kiyi/kiye* ‘ini’, *niki* ‘ini’, *menika/punika* ‘ini’, *kuwi* ‘itu’, *iku* ‘itu’, *niku* ‘itu’, *kae* ‘itu’, *ika* ‘itu’.

Sumarlam (2003:25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini*, *ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ*, *itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Semarang*, *Jakarta*). Pronomina demonstratif waktu dalam bahasa Jawa mencakup pada waktu kini (*saiki* ‘sekarang’), lampau (*mau* ‘tadi’, *wingi* ‘kemarin’, *ndhisik* ‘dulu’), dan yang akan datang (*mengko* ‘nanti’, *sesuk* ‘besok’, *sesuke* ‘lusa’, *sekemben* ‘nanti yang akan datang’, *mbesuk* ‘besok’, *sukmbene* ‘nanti yang akan datang’). Selain itu, pronomina demonstratif tempat dalam bahasa Jawa mencakup *kene* ‘sini’, *kono* ‘situ’, *kana* ‘sana’, *ngriki* ‘di sini’, *mriki* ‘sini’, *ngriku* ‘di situ’, *mriku* ‘situ’, *ngrika* ‘di sana’, *mrika* ‘di sana’. Klasifikasi pengacuan demonstratif tersebut dapat diperlihatkan pada bagan 3

Bagan 3. Klasifikasi Pengacuan Pronomina Demonstratif Bahasa Indonesia dan

Bahasa Jawa



2.2.1.2.3 Referensi Komparatif (Perbandingan)

Referensi komparatif adalah penggunaan kata yang bernuansa perbandingan. Misalnya, seperti, *bagai, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, sama persis seperti, persis sama dengan, bagaikan, sama, identik, serupa*. Menurut Sumarlam (2003:27), pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang memiliki sifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan baik dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan sesuatu misalnya seperti, *bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis seperti, dan persis sama dengan*.

2.2.1.3 Referensi Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, referensi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu referensi dengan nama, referensi dengan kata ganti, dan referensi dengan pelesapan (Mulyana 2005:18).

2.2.1.3.1 Referensi dengan Nama

Referensi dengan nama digunakan untuk memperkenalkan suatu topik atau subjek yang baru, atau justru untuk menegaskan bahwa topik yang dibicarakan masih sama. Sehingga pada bagian-bagian sesudahnya tidak perlu disebutkan kembali (Mulyana 2005:18). Oleh karena itu, dalam kalimat panjang yang mengandung beberapa predikat dengan topik atau subjek yang sama. Biasanya subjek tersebut hanya disebut satu kali pada awal permulaan kalimat kemudian tidak disebutkan dalam kalimat-kalimat selanjutnya.

2.2.1.3.2 Referensi dengan Kata Ganti

Referensi dengan kata ganti atau pronominalisasi juga digunakan untuk menegaskan bahwa topik atau subjeknya masih sama (Mulyana 2005:18). Selain itu, referensi dengan kata ganti ini juga sering dipakai untuk meletakkan tingkat fokus yang lebih tinggi pada topik yang dimaksud. Apabila topik yang bicarakan adalah orang, maka pronominalisasinya dipresentasikan dengan pronomina persona, baik pronomina persona I, II, atau III, baik tunggal maupun jamak. Sedangkan apabila topiknya bukan berupa orang atau benda mati, maka pronominalisasinya dapat diwujudkan dengan kata ganti penunjuk seperti *ini*, *itu*, *di sana*, *di situ*, dan sebagainya.

2.2.1.3.3 Referensi dengan Pelesapan

Referensi dengan pelesapan merupakan penghilangan bagian-bagian tertentu dalam suatu kalimat yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa masih adanya pengacuan bentuk dan makna yang terdapat di dalam kalimat lainnya. Fungsi dari referensi dengan pelesapan salah satunya adalah untuk mendapatkan efek efisiensi bahasa (Mulyana 2005:19). Hal tersebut membuat kalimat tidak terkesan berbelit-belit.

2.2.2 Wujud Penanda Referensial

Wujud penanda referensial terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu bentuk pengacuan persona, bentuk penunjukan, dan bentuk pembanding. Selanjutnya, wujud penanda referensial dalam bentuk pengacuan persona terbagi lagi menjadi tiga, yakni pronomina persona pertama yaitu *aku* 'saya', *kula* 'saya', *-ku* '-ku', *kita* 'kita'; pronomina persona kedua yaitu *kowe* 'kamu', *awakmu* 'kamu', *kono*

'kamu', *sira* 'kamu', *sliramu* 'kamu', *slirane* 'kamu', *samang* 'kamu', *sampeyan* 'kamu', *riku* 'kamu', *panjenengan* 'kamu', *dika* 'kamu', *nandalem* 'kamu', *paduka* 'kamu', *panjenengan dalem* 'kamu', *sampeyan dalem* 'kamu', *pakenira* 'kamu'; pronomina persona ketiga yaitu *dheweke* 'dia', *dheknene* 'dia', *dhekne* 'dia', *kana* 'dia', *panjenengane* 'dia', *penjenenganipun* 'dia', *piyambakipun* 'dia', dan *rika* 'dia' (Wedhawati 2006:268).

Wujud penanda referensial dalam bentuk penunjukan dibagi dua, yakni penunjukan waktu meliputi *saiki* 'sekarang', *mengko* 'nanti', *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', *dhisik* 'dulu', *sesuk* 'besok', *sesuke* 'lusa', *sekemben* 'nanti yang akan datang', *mbesuk* 'besok', *sukmbene* 'nanti yang akan datang', dan penunjukan tempat mencakup *iki* 'ini', *kiyi* 'ini', *niki* 'niki', *menika* 'ini', *kuwi* 'itu', *iku* 'itu', *kae* 'itu', *nika/menika* 'itu', *kono* 'situ', *kene* 'sini', dan *kana* 'sana' (Wedhawati 2006:270-273). Wujud penanda yang terakhir adalah wujud penanda referensial dalam bentuk pembandingan, yang diwujudkan dalam kata seperti *kaya* 'seperti', *upama* 'seperti', *diibaratake* 'diibaratkan', *diupamakake* 'diumpamakan', *semono uga* 'demikian juga'.

2.2.3 Referensi dalam Dialek Banyumas

Pada dialek yang ada di daerah karesidenan Banyumas, yang mencakup Barlingmascakeb atau Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen, wujud pengacuan atau referensi sedikit berbeda dengan wujud referensi dalam bahasa Jawa baku. Pada pronomina persona pertama adalah seperti *aku* 'saya', *inyong* 'saya', *nyong* 'saya', *dhewek* 'kita'; pronomina persona kedua yakni *kowe* 'kamu', *ko* 'kamu', *rika* 'kamu', *sampeyan* 'kamu', *panjenengan*

‘kamu’, *njenengan* ‘kamu’; dan pronomina persona ketiga yakni *dheweke* ‘dia. Pada penunjukan pronomina meliputi *siki* ‘sekarang’, *wingi* ‘kemarin’, *biyen* ‘dulu’, *mengko* ‘nanti’, *ngesuk* ‘besok’, *ngesuke* ‘lusa’, *ngemben* ‘nanti yang akan datang’, *kae* ‘itu’, *ngeneh* ‘ke sini’, *kana* ‘situ’, *kene* ‘sini’, *ngonoh* ‘ke sana’; dan penunjukan adverbial mencakup *kuwe* ‘itu’, *kiye* ‘ini’, *mau* ‘tadi’ dan dalam bentuk pembandingan diwujudkan dalam kata *kaya* ‘seperti’.

2.2.4 Wacana Lisan

Alwi (2003:419) menjelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Bahasa bukan hanya dipandang sebagai alat komunikasi yang terperinci dalam bentuk bunyi, frasa maupun kalimat secara terpisah. Manusia memakai bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menimbulkan kalimat ketiga dan seterusnya.

Wacana adalah satuan lingual bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata dan disampaikan secara lisan maupun tulis (Tarigan 2009:26). Tarigan membagi jenis wacana berdasarkan medianya menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis. Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan. Wacana lisan dapat dipahami dengan cara

mendengarkan atau menyimak tuturan lisan tersebut. Orang yang mendengarkan dan menyimak wacana lisan tersebut disebut penyimak.

Sependapat dengan Tarigan, Sumarlam (2003:16) juga membagi wacana berdasarkan medianya menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau disampaikan melalui media tulis. Berbeda dengan wacana lisan, wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan secara berurutan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Pendekatan analisis wacana yaitu pendekatan yang mengkaji wacana baik secara internal maupun eksternal yang bertujuan untuk mengungkapkan kaidah bahasa yang mengkonstruksi wacana, pemroduksian wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana (Baryadi 2003:15). Dari segi internal, wacana dikaji berdasarkan jenis, struktur, dan hubungan dalam bagian-bagian wacana, sedangkan dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana dengan penutur, hal yang dibicarakan, dan mitra tutur.

Selain menggunakan pendekatan analisis wacana, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2007:6) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan mengenai sesuatu atau orang-orang yang diamati.

Sugiyono (2012:22) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, di mana data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka melainkan pada makna.

Pemilihan pendekatan di atas dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, melainkan berupa penggunaan bentuk-bentuk bahasa seperti bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif artinya pendekatan yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup atau berada di lingkungan sekitar para penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan dari pendekatan ini berupa perian bahasa seperti adanya (Sudaryanto 1992:62). Hal tersebut dikarenakan penelitian ini tidak terkait dengan variabel-variabel terukur. Deskripsi dalam penelitian ini merupakan deskripsi atas kenyataan yang ada yaitu jenis penanda referensial dalam penggalan tuturan yang diduga mengandung referensi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan atau wacana yang diduga mengandung referensi dalam acara “Curanmor” di siaran *Yes Radio* Cilacap. Penggalan wacana tersebut diindikasikan mengandung jenis penanda referensial. Sumber data dalam penelitian ini adalah acara radio “Curanmor” di siaran *Yes Radio* Cilacap yang telah didokumentasikan dalam bentuk mp3 yang mengandung penanda referensi, karena dugaan sementara pada acara radio tersebut banyak terdapat penanda referensial. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam 10 episode dari total 220 episode yang pernah disiarkan pada tahun 2006 sampai 2008 silam. Ke-10 episode tersebut adalah

Antonim, Antonim 2, *Caupan 1, Caupan 3, Anak Elek, Anak Tukang Kebon, Beli Sapi atau Sepeda, Montor Mabur Oleng, Maling Bikin SKKB, dan Nyelang Buku.*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Metode atau teknik dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori 2013:149). Hasil observasi akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik dasar berupa teknik catat. Metode atau teknik simak adalah cara mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Data yang disimak dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan atau wacana dalam acara curanmor yang disiarkan *Yes Radio*, salah satu stasiun radio di Cilacap yang telah didokumentasikan dalam bentuk mp3. Metode ini juga digunakan untuk memilah wujud dan jenis penanda referensial sebelum dimasukkan dalam korpus data. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik atau metode catat. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat penggalan-penggalan tuturan yang diindikasikan mengandung penanda referensial.

Pada awalnya wacana yang diteliti didokumentasikan terlebih dahulu menjadi bentuk tertulis agar lebih mudah diteliti. Selanjutnya, wacana akan diperiksa satu per satu. Pada pemeriksaan ini akan menentukan wujud penanda referensial yang ada dalam penggalan tuturan yang terdapat dalam wacana

tersebut. Selain untuk mengetahui jenis penanda referensial yang digunakan dalam wacana, identifikasi ini juga digunakan untuk menggolongkan jenis-jenis penanda referensial yang digunakan.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pencatatan data. Pencatatan data yang berupa penggalan tuturan atau wacana yang mengandung penanda referensial. Hasil pencatatan ini berupa data penelitian yang dimasukkan dalam korpus data atau kartu data (lihat tabel 3). Manfaat digunakannya korpus data adalah untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis-jenis penanda referensial yang diteliti.

Tabel 3. Kartu Data

Nomor data	Jenis	Sumber
Wujud		
Korpus data Analisis		

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- 1) Mendokumentasikan kembali dokumentasi acara radio curanmor yang awalnya berupa tuturan dalam bentuk mp3 menjadi bentuk tertulis.

- 2) Memeriksa satu per satu wacana yang diteliti guna menentukan jenis dan wujud penanda referensial yang ada dalam penggalan tuturan yang terdapat dalam wacana tersebut.
- 3) Mencatat jenis dan wujud penanda referensial yang terdapat dalam penggalan tuturan atau wacana di acara radio curanmor.
- 4) Memberikan penomoran pada kartu data.
- 5) Mengklasifikasikan kartu data yang sudah ditandai sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika data sudah terkumpul. Teknik atau metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan, yaitu wacana tulis yang dibentuk dengan menggunakan bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur di awal kerja analisisnya. Selanjutnya, unsur-unsur yang telah dibagi dan bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 1993:31). Sehingga wacana yang dianalisis berupa penggalan-penggalan wacana yang terdiri atas klausa atau kalimat.

Hasil data yang berupa penggalan wacana kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik ganti. Teknik ganti dilakukan dengan mengganti unsur tertentu satuan atau bagian yang berkaitan dengan 'unsur' tertentu lain di luar satuan lingual yang berkaitan (Sudaryanto 1993:37). Pada penelitian ini, teknik

ganti dilakukan dengan mengganti deiksis dengan anteseden yang dapat diterima. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kadar kesamaan kategori atau kelas unsur yang terganti dengan unsur yang mengganti (unsur pengganti). Apabila kedua unsur dapat saling menggantikan maka unsur tersebut berada dalam kategori atau kelas yang sama. Berikut ini merupakan contoh penggalan wacana atau tuturan acara curanmor dalam siaran *Yes Radio* yang dianalisis dengan menggunakan teknik ganti.

(a) “*Karyawan* : Hahahaa. Ketemu Juragan maning kiye yah. Jan jane **inyong** angger gelem jujur yah. **Inyong** jane mblenger banget ketemu karo rika terus loh. Mben dina ketemune karo rika bae. Ora tau ganti pemandangan sing liyane. Apa jere rika ngingu sekretaris nggo mbatiri **nyong**. Ya ora! Rika jan kebangeten pisan. Mben dina ketemune karo rika bae. Apa ora jan ngantek apal guweh nang mata **inyong** raine rika, Gan. Juragan.”

“Karyawan : Hahahaa. Bertemu Juragan lagi. Sebenarnya saya kalau boleh jujur. Saya sebenarnya bosan sekali bertemu dengan kamu terus. Setiap hari bertemu kamu terus. Tidak pernah berganti pemandangan yang lainnya. Apa kamu tidak terpikir untuk memelihara sekretaris untuk menemani saya. Ya tidak! Kamu benar-benar keterlaluhan. Setiap hari hanya bertemu kamu terus. Sampai saya hapal di mata saya, wajah kamu, Gan. Juragan.”

(b) “*Karyawan* : Hahahaa. Ketemu Juragan maning kiye yah. Jan jane **karyawan** angger gelem jujur yah. **Karyawan** jane mblenger banget ketemu karo rika terus loh. Mben dina ketemune karo rika bae. Ora tau ganti pemandangan sing liyane. Apa jere rika ngingu sekretaris nggo mbatiri **karyawan**. Ya ora! Rika jan kebangeten pisan. Mben dina ketemune karo rika bae. Apa ora jan ngantek apal guweh nang mata **karyawan** raine rika, Gan. Juragan.”

“Karyawan : Hahahaa. Bertemu Juragan lagi. Sebenarnya karyawan kalau boleh jujur. Karyawan sebenarnya bosan sekali bertemu dengan kamu terus. Setiap hari bertemu kamu

terus. Tidak pernah berganti pemandangan yang lainnya. Apa kamu tidak terpikir untuk memelihara sekretaris untuk menemani karyawan. Ya tidak! Kamu benar-benar keterlaluan. Setiap hari hanya bertemu kamu terus. Sampai karyawan hapal di mata karyawan, wajah kamu, Gan. Juragan.”

Penggalan wacana tersebut merupakan penggalan wacana yang dianalisis dengan menggunakan teknik ganti. Tuturan (a) merupakan penggalan tuturan yang belum dianalisis dengan menggunakan teknik ganti. Tuturan (b) merupakan penggalan tuturan yang telah dianalisis dengan teknik ganti yakni dengan mengganti satuan lingual penanda referensi dengan unsur yang diacu atau antesedennya. Apabila unsur yang mengacu dan unsur yang diacu dapat digantikan atau saling menggantikan, berarti tuturan tersebut gramatikal dan merupakan penanda referensial.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Langkah yang ditempuh setelah menganalisis data adalah penyajian analisis data. Penyajian analisis data dilakukan dengan memaparkan kaidah-kaidah kohesi gramatikal referensi dalam wacana humor dalam siaran radio curanmor. Kaidah-kaidah tersebut dipaparkan dengan metode informal. Metode penyampaian secara informal merupakan paparan yang menggunakan rumusan kata-kata yang biasa dan apa adanya, termasuk dalam penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto 1993:145). Data yang peneliti jaring disajikan dengan apa adanya dan ditulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia ragam baku atau formal dan bahasa Jawa yang baik dan benar. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya lambang-lambang. Selain itu metode penyajian data yang secara apa adanya membuat

kemurnian data dapat terjaga. Metode informal juga digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat menjelaskan secara detail hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah. Penggunaan metode ini juga sangat efisien karena penjelasan tentang kaidah menjadi lebih rinci dan terurai.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa jenis dan wujud penanda referensial yang ditemukan dalam wacana humor berbahasa Jawa “Curanmor” di siaran *Yes Radio* Cilacap sebagai berikut.

1. Jenis penanda referensial dalam wacana humor “Curanmor” meliputi referensi berdasarkan tempat acuannya yang dibedakan menjadi pengacuan eksofora dan pengacuan endofora (anaforis dan kataforis). Referensi berdasarkan satuan lingualnya meliputi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi persona meliputi referensi persona I, II, dan III baik yang tunggal maupun jamak. Referensi demonstratif mencakup referensi demonstratif waktu atau temporal dan referensi demonstratif tempat. Referensi berdasarkan bentuknya meliputi referensi dengan nama, referensi dengan kata ganti, dan referensi dengan pelesapan.
2. Wujud penanda referensi persona pertama tunggal yang terdapat dalam wacana humor berbahasa Jawa “Curanmor” di siaran *Yes Radio* Cilacap meliputi *nyong* ‘saya’, *inyong* ‘saya’, *aku* ‘saya’, *kula* ‘saya’, *-ku* ‘-ku’, *tek-ku-*, dan referensi persona pertama jamak meliputi *dhewek* ‘kita’. Wujud penanda referensi persona kedua tunggal diwujudkan dalam pronomina

rika ‘kamu’, *kowe* ‘kamu’, *-mu* ‘-mu’, *panjenengan* ‘anda’, *njenengan* ‘anda’ sedangkan untuk referensi persona kedua jamak diwujudkan dalam frasa *kowe-kowe padha* ‘kalian semua’. Wujud referensi persona ketiga yaitu *dheweke* ‘dia’, *e/-ne* ‘-nya’, dan *dheweke* ‘mereka’. Wujud penanda referensial dalam bentuk penunjukan ada dua, yakni penunjukan waktu yaitu *mengko* ‘nanti’, *wingi* ‘kemarin’, *mau* ‘tadi’, *miki* ‘tadi’, *gemiye* ‘dulu’, *biye* ‘dulu’, *siki* ‘sekarang’, *ngesuk* ‘besok’, *esuk* ‘pagi’, *awan* ‘siang’, *sore* ‘sore’, *esuk-esuk* ‘pagi-pagi’, *awan-awan* ‘siang-siang’, *wengi-wengi* ‘malam-malam’, *kae* ‘itu’, *ngeneh* ‘sini’, *nganah* ‘sana’, *kiye* ‘ini’, *kene* ‘sini’, dan *kana* ‘sana’. Kemudian yang terakhir wujud tanda referensial dalam bentuk perbandingan yaitu *kaya* ‘seperti’.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang diberikan sebagai berikut.

1. Bagi stasiun radio yang bersangkutan, dengan ditemukannya jenis penanda referensial dan wujud penanda referensial dalam siaran radio “Curanmor”, hendaknya acara “Curanmor” dapat disiarkan kembali dengan humor yang lebih bervariasi dengan penggunaan referensi juga lebih beragam yang khas dialek Banyumas. Selain itu, penggunaan penanda referensial tersebut juga harus pas dan tepat dalam penggunaannya.
2. Bagi para peneliti bahasa, diharapkan ada yang melakukan penelitian tentang wacana lisan. Hal tersebut dilakukan guna bertambahnya penelitian bahasa bentuk lisan terutama bahasa dialek Banyumas. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong minat para peneliti lain untuk

melakukan penelitian lanjutan dengan objek yang berbeda di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjono, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aruum, Winiar Faizah. 2010. *Referensi dalam Wacana Berbahasa Jawa di Surat Kabar*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa; Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chung, Sandra. 2000. "On Reference to Kinds In Indonesian". *Natural Language Semantics*. Nomor 8:157-171. Netherland: Kluwer Academic Publisher.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Diktat Perkuliahan. Universitas Negeri Semarang.
- HP, Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Korbayova, Ivana Kruijff dan Mark Steedman. 2003. "Discourse and Information Structure". *Journal of Logic, Language and Information*. Februari 2003. Nomor 12: 249-259. Netherland: Kluwer Academic Publisher.
- Kurniawan, Ari. 2010. *Referensi Sebagai Penanda Kohesi dalam Wacana Bahasa Jawa di Majalah Jayabaya*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Panitia Kongres Bahasa Jawa. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*.
- Rustono. 1999. *Anafora dan Katafora dalam Bahasa Jawa*. Semarang: Proyek Pemberdayaan Bahasa & Sastra Indonesia & Daerah Jateng.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subyantoro dan Fathur Rakhman. 1996. "Pemarkah Kohesi Referensial Wacana Cerpen: Sebuah Analisis Benang Pengikat Antarproposisi Pada Cerpen "Kisah Malti" Artikel Dalam Media. Hlm 41-56. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Van Rooy, Robert. 2001. "Exhaustivity In Dinamic Semantics; Referential and Deskriptive Pronouns". *Linguistics and Philosophy*. Nomor 24:621-657. Netherland: Kluwer Academic Publisher.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo. 1996. "Aspek Referensi Sebagai Elemen Kohesi dalam Wacana Bahasa Jawa" Artikel Dalam Media. Hlm 85-96. Semarang: IKIP Semarang Press.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Contoh Korpus Data

Nomor data : 018	Jenis : Referensi Persona I Tunggal Eksofora.	Sumber : Antonim 2
Wujud : Kata <i>inyong</i> 'saya'.		
Korpus data		
KONTEKS : Penyiari sedang memberikan pengantar sebelum bercerita cerita humor.		
Narator : "...Lha siki <i>inyong</i> duwe cerita maning kiyeh. Antonim Dua judule. Kaya ngapa? Tiliki bae yuh."		
Narator : "...Lha sekarang saya punya cerita lagi ini. Antonim Dua judulnya. Seperti apa? Kita lihat saja yuk."		
Analisis		
Pada penggalan tuturan di atas terdapat penanda referensi persona <i>inyong</i> 'saya'. <i>Inyong</i> merupakan pronomina persona pertama tunggal yang mengacu pada penyiar radio yang sedang menjadi narator cerita.		

Nomor data : 084	Jenis : Referensi Persona I Tunggal Endofora Anaforis.	Sumber : <i>Capean 3</i>
Wujud : Kata <i>nyong</i> 'saya'.		
Korpus data		
KONTEKS : Glepus menyapa Mitro dengan candaannya.		
Glepus : "Tro, Mitro. Penganten anyar kiye. Asik. Jan, angger wayah-wayah kaya kiye ya kepenak pisan, ya dadi penganten anyar ya. Lagi mandan gerimis bae kiye koh mben dinane koh."		
Mitro : "Lah, mawi ndadak takon, kaya ora tau dadi penganten anyar bae rika. Sing jenenge penganten anyar ngger cara nyong tuli padha bae manuk. Pus, Glepus.		
Glepus : "Manuk? Manuk apa?"		
Glepus : "Tro, Mitro. Pengantin baru ini. Asik. Benar-benar, kalau waktu-waktu seperti ini ya enak sekali, ya, jadi pengantin baru, ya. Sedang lumayan gerimis terus setiap hari pula."		
Mitro : "Lah, salahnya mendadak tanya, seperti tidak pernah jadi pengantin baru		

saja kamu, yang namanya pengantin baru menurut **saya** itu sama saja burung, Pus. Glepus.”

Glepus : “Burung? Burung apa?”

Analisis

Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata *nyong* ‘saya’ merupakan penanda referensi persona I tunggal. Kata *nyong* ‘saya’ pada penggalan tuturan di atas merujuk pada konteks yang berada di dalam teks (endofora) yang bersifat anaforis karena berada di sebelah kanan dan mengacu pada Mitro.

Nomor data : 148	Jenis : Referensi Persona II Tunggal Endofora Anaforis.	Sumber : <i>Nyelang Buku</i>
Wujud : Kata <i>kowe</i> ‘kamu’.		
Korpus data		
KONTEKS : Pak Botak bertanya mengapa Sukarni kembali lagi ke perpustakaan.		
Buthak : “Hahahaaa. Kowe maning? Ngapa kowe ngeneh-ngeneh maning? Nyelang buku mbok nembe bae wingi? Nyelang buku maning? Na’udzubillah himindzalik. Ya Allah, ya. Nyelangan banget.”		
Botak : “Hahahaaa. Kamu lagi? Kenapa kamu ke sini lagi? Pinjam buku kan baru kemarin? Pinjam buku lagi? Na’udzubillah himindzalik. Ya Allah, ya. Minjaman sekali”		
Analisis		
Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata <i>kowe</i> ‘kamu’ merupakan penanda referensi persona II tunggal. Kata <i>kowe</i> ‘kamu’ pada penggalan tuturan di atas merujuk pada konteks yang berada di dalam teks (endofora) yang bersifat anaforis karena berada di sebelah kiri dan mengacu pada Sukarni.		

Nomor data : 179	Jenis : Referensi Persona II Tunggal Endofora Anaforis.	Sumber : Beli Sapi atau Sepeda
Wujud : Kata <i>rika</i> 'kamu'.		
Korpus data		
KONTEKS : Kaki Pepeng memanggil penjual sepeda untuk mampir ke rumahnya.		
Kaki Pepeng : “ <i>Pit, pit. Bakul pit ngeneh pit. Kandhani ngeneh pit.</i> ”		
Bakul : “ <i>Hahaaa. Ooo, kalingane rika menungsa yah? Tek jarku anu pot. Nggo nanduri ekorbia., mbok. Hahaaa.</i> ”		
Kaki Pepeng : “Sepeda, sepeda. Penjual sepeda sini. (saya) ngomong sini, sepeda.”		
Penjual sepeda : “Hahaaa. Ooo, ternyata kamu manusia ya? Kukira anu pot. Buat menanam ekorbia, mungkin. Hahaaa.”		
Analisis		
Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata <i>rika</i> 'kamu' merupakan penanda referensi persona II tunggal. Kata <i>rika</i> 'kamu' pada penggalan tuturan di atas merujuk pada konteks yang berada di dalam teks (endofora) yang bersifat anaforis karena berada di sebelah kanan dan mengacu pada Kaki Pepeng.		

Nomor data : 001	Jenis : Referensi Persona II Jamak Endofora Kataforis.	Sumber : Antonim
Wujud : <i>Kowe-kowe padha</i> 'kalian semua'.		
Korpus data		
KONTEKS : Pak Guru sedang memberi pengantar sebelum mengajar.		
Guru : “ <i>Aduh jan bungah ya ngger dadi kowe-kowe padha. Sekolah, sekolah nang STM. Jan ora patut yakin mulyane. Ooooo temenan. Hahaaa....</i> ”		
Guru : “ Aduh, senang ya kalau jadi kalian semua. Sekolah, bersekolah di STM. Benar-benar tidak patut mulianya. Ooooo, beneran. Hahaaa...”		
Analisis		
Pada penggalan tuturan di atas, terdapat frasa <i>kowe-kowe padha</i> 'kalian semua' yang merupakan pronomina penunjuk umum. Frasa <i>kowe-kowe padha</i> 'kalian semua' pada penggalan tuturan di atas merujuk pada konteks yang terdapat di		

dalam teks (endofora), yaitu mengacu pada anak-anak yang bersekolah di STM.

Nomor data : 009	Jenis : Referensi Persona II Tunggal Endofora Anaforis.	Sumber : Antonim
Wujud : Kata <i>dheweke</i> 'dia'.		
Korpus data		
KONTEKS : Kartotuying menjawab pertanyaan Pak Guru mengenai absennya Tukiman B.		
Kartotuying : “ <i>Tukiman B ora mlebu, Pak. Dheweke ora diwei sangu mau nang biyunge. Ora gelem mlebu sekolah.</i> ”		
Kartotuying : “ Tukiman B tidak masuk, Pak. Dia tidak diberi uang saku tadi oleh ibunya. Tidak mau masuk sekolah.”		
Analisis		
Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata <i>dheweke</i> 'dia' merupakan penanda referensi persona II tunggal. Kata <i>dheweke</i> 'dia' pada penggalan tuturan di atas merujuk pada konteks yang berada di dalam teks (endofora) yang bersifat anaforis karena berada di sebelah kiri dan mengacu pada Tukiman B.		

Nomor data : 073	Jenis : Referensi Demonstratif Temporal Kini.	Sumber : <i>Capelan 1</i>
Wujud : Kata <i>siki</i> 'sekarang'.		
Korpus data		
KONTEKS : Karyawan memberitahu jawaban teka-tekinya kepada Juragan.		
Karyawan : “ <i>Nyerah ya nyerah ya? Juragan nyerah, ya? Dua satu kiyeh. Inyong loro rika siji. Buah apa sing bisa ngeband? Buah Lengkeng Park.</i> ”		
Juragan : “ <i>Linkin Park, mbok?</i> ”		
Karyawan : “ <i>Ya bodho-bodhoa, yah. Lengkeng koh. Buah mbok. Lagi mangsan, siki be rolas ewu.</i> ”		
Karyawan : “Menyerah ya, menyerah, ya? Juragan menyerah, ya? Dua satu ini. Saya dua kamu satu. Buah apa yang bisa nge-band? Buah Lengkeng Park.”		
Juragan : “Linking Park, mungkin?”		

Karyawan : “Ya, bodoh amat. Lengkeng kok. Buah kan? Kelengkeng sedang musim, **sekarang** dua belas ribu.”

Analisis

Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata *siki* ‘sekarang’ merupakan penanda referensi demonstratif temporal atau waktu kini. Kata *siki* ‘sekarang’ penggalan tuturan di atas mengacu pada waktu musim kelengkeng.

Nomor data : 216	Jenis : Referensi Demonstratif Temporal Lampau.	Sumber : <i>Montor Mabur Oleng</i>
Wujud : Kata <i>miki</i> ‘tadi’.		
Korpus data		
KONTEKS : Asisten memberitahukan komandannya tentang pesawat yang dilihatnya.		
Asisten : “ <i>Lha iya, montor mabur sing nggawa jemaah kaji kuwe miki lagi digatekna nang dhewek.</i> ”		
Asisten : “ <i>Lha iya, pesawat yang membawa jemaah haji itu tadi yang sedang diperhatikan kita.</i> ”		
Analisis		
Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata <i>miki</i> ‘tadi’ merupakan penanda referensi demonstratif temporal atau waktu. Kata <i>miki</i> ‘tadi’ pada penggalan tuturan di atas mengacu pada waktu ketika komandan dan asistennya berdebat.		

Nomor data : 345	Jenis : Referensi Demonstratif Temporal Lampau.	Sumber : <i>Anak Tukang Kebon</i>
Wujud : Kata <i>gemiye</i> ‘dulu’.		
Korpus data		
KONTEKS : Pak Dharmo bercerita kepada Gupis bahwa Gupis adalah anaknya.		
Dharmo : “ <i>Alhamdulillah, ya Allah. Nyong jan-jane kit gemiye kepengin ngomong tapi ora tegel, ya Allah. Alhamdulillah. Jan-jane bapakmu kuwe kepengin ngomong ket gemiye nek kowe kuwe sebenere anake nyong.</i> ”		
Dharmo : “ <i>Alhamdulillah, ya Allah. Saya sebenarnya dari dulu ingin bicara</i>		

tapi tidak tega, ya Allah. Alhamdulillah. Sebenarnya bapakmu itu ingin bicara dari **dulu** kalau kamu itu sebenarnya anak saya.”

Analisis

Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata *gemiye* ‘dulu’ merupakan penanda referensi demonstratif temporal atau waktu lampau. Kata *gemiye* ‘dulu’ pada penggalan tuturan di atas mengacu pada waktu Gupis masih kecil.

Nomor data : 155	Jenis : Referensi Demonstratif Tempat Endofora Anaforis.	Sumber : Nyelang Buku
Wujud : Kata <i>kiye</i> ‘ini’.		
Korpus data		
KONTEKS : Pak Botak marah karena Sukarni berkata tempat yang ditunggunya adalah kios pangkas rambut.		
Buthak : “ <i>Astaghfirullah hal’adzim. Anu matane ora melek kowe yah? Kiye-kiye perpustakaan, isine buku-buku. Kae delengna kae. Nang rak kae ana buku. Nang rak kene ana buku. Kiye perpustakaan kiye. Ko dadi kios pangkas rambut kepriwe?</i> ”		
Botak : “ <i>Astaghfirullah hal’adzim. Matanya tidak lihat kamu ya? Ini perpustakaan, isinya buku-buku. Itu lihat itu. Di rak itu ada buku. Di rak sini ada buku. Ini perpustakaan ini. Kok jadi kios pangkas rambut bagaimana?</i> ”		
Analisis		
Pada penggalan tuturan di atas, terdapat kata <i>kiye</i> ‘ini’ yang merupakan pronomina demonstratif tempat. Kata <i>kiye</i> ‘ini’ pada penggalan tuturan di atas merujuk pada konteks yang terdapat di dalam teks (endofora) yang bersifat kataforis karena acuannya berada di sebelah kanan dan mengacu pada perpustakaan.		

Nomor data : 303	Jenis : Referensi Demonstratif Tempat Endofora Anaforis	Sumber : <i>Anak Tukang Kebon</i>
Wujud : Kata <i>ngeneh</i> 'sini'.		
Korpus data		
KONTEKS : Gupis sedang mengerjai kakaknya dan meminta uang.		
Gupis : “ <i>SPPne ora usah dibayarnalah. Wis ngeneh nggo nyong bae seket ewu, rika aman. Ora tekamong-omongna maring wong liya.</i> ”		
Solikhin : “ <i>Ooo, kethek kowe pancen.</i> ”		
Gupis : “ <i>Angger nyong kethek ya rika kakange kethek. Haaa, kan gampang mbok. Seket ewu ngeneh, cung.</i> ”		
Gupis : “ <i>SPP-nya tidak usah dibayarkanlah. Sudah sini untuk saya saja lima puluh ribu, kamu aman. Tidak (saya) bilangkan ke orang lain.</i> ”		
Solikhin : “ <i>Ooo, kamu memang monyet.</i> ”		
Gupis : “ <i>Kalau saya monyet ya kamu kakaknya monyet. Haaa, kan gampang. Lima puluh ribu sini, cung.</i> ”		
Analisis		
Pada penggalan tuturan di atas, terdapat kata <i>ngeneh</i> 'sini' yang merupakan pronomina demonstratif tempat. Kata <i>ngeneh</i> 'sini' pada penggalan tuturan di atas merujuk pada konteks yang terdapat di dalam teks (endofora) yang bersifat anaforis karena acuannya berada di sebelah kiri dan mengacu pada diri Gupis.		

Nomor data : 125	Jenis : Referensi Komparatif.	Sumber : Anak Elek
Wujud : Kata <i>kaya</i> 'seperti'.		
Korpus data		
KONTEKS : Penumpang ibu mengeluh karena kondektur berkata anaknya anak paling jelek sedunia.		
Penumpang ibu : “ <i>Kiye anake inyong dinyek nang kae kenete. Kenete kae. Kurang ajar. Lha wong genah anake inyong nggantenge kaya kiye koh, ramane be kaya Arjuna, ibune kaya Srikandi koh malahan anake diomong elek. Apa jan ora mangkelna banget nang ati sih? Apa kae, nek bojoku bali kang Malaysia, wadulna. Masa ra ditemplingi sih kae wong.</i> ”		
Penumpang ibu : “ <i>Ini, anak saya diejek oleh kondektur. Kondektur itu. Kurang</i>		

ajar. Lha sudah jelas anak saya gantengnya seperti ini kok, ayahnya **seperti** Arjuna, ibunya **seperti** Srikandi kok malah anaknya dibilang jelek. Apa tidak menjengkelkan sekali di hati si? Apa itu, kalau suamiku pulang dari Malaysia, aku laporkan. Masa tidak dipukul itu orang.”

Analisis

Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata *kaya* ‘seperti’ merupakan penanda referensi komparatif. Kata *kaya* ‘seperti’ menyamakan antara ayah si anak dengan Arjuna dan ibu si anak dengan Srikandi.

Lampiran 2

Teks curanmor berjudul Antonim

Kriiiiing bel sekolah berbunyi. Lalu masuklah guru ke dalam kelas.

Guru : “Selamat pagi, anak-anak. Hahahahaaa.”

*“Aduh jan bungah ya ngger dadi **kowe-kowe padha**. Sekolah, sekolah nang STM. Jan ora patut yakin mulyane. Ooooo temenan. Hahaaa. Wis **teklakoni gemiyen** agi **jamane inyong** sekolah nang STM yah, **inyong** padha bae **kaya kowe-kowe padha, anak-anakku**. Anu mlebune jam pitu, jam setengah wolu tesih nang terminal karo udud ndopok karo calo. Hahahahaaaa. Ana maning yaa anu, saking apa ora **duwene** kang **Adipala** gutul **Cilacap** kota ngepit kang umah jam setengah lima. Utuk-utuk-utuk-utuk, kalingane bane gembes nang nggon Selarang. Hahahaa. Ngenteni dipompakaken kalingane gutul sekolahan keru. **Pite** kon disendhekna maring warung. Mlumpat tembok gelem-gelem. Hahaaa. **Kowe** ko deneng ora kurang pancen yaa. Ana maning ya ngger pas jam istirahat, **inyong** cokan ndeleng **kowe-kowe padha** angger lagi jajan **kae** nang **warunge biyunge kae** yaa, jan Masyaallah. Nggole mangan mendoan ya telung lembar, es teh rong gelas, rokok telung ler. Dibayar pira? Sewu limang ngatus. Hahaaa. Aduh-aduh kiye tah sumpah kiye yakin. Tapi ya ngonoh dirasakna bae ya. Oke-oke kita bertemu lagi anak-anakku yang saya cintai, kaya kuwe ya. Biasalah anu genah jamane sekolah ya isine ya kur belajar. Ya kaya kuwe ya. Oke akan segera kita mulai pelajaran siang hari ini. Tapi sedurunge **inyong** kepingin absen dhisit padha. Padha mangkat apa ora kiye **bocahe** kiye. Hahahaa. Kartotuying.”*

Kartotuying : “Kartotuying ada, Pak.”

Guru : “Hahaa. Kartonom.”

Kartotuying : “Kartonom ada.”

Guru : “Supi?”

Kartonom : “Meriyang.”

Guru : “Oh, meriyang. Karcong?”

Kartotuying : “Karcong, ramane mati, Pak.”

Guru : “Oh, ramane Karcong mati. Hahahaa. Lumayan kiye, randhane bojone. Oke, yang selanjutnya Tukiman A.”

Kartonom : “Tukiman A ora entuk kol kota mau, Pak. Nang terminal tesih ndean.”

- Guru* : “Oh, kaya kuwe ya. Tukiman B.”
- Kartotuying* : “Tukiman B ora mlebu, Pak. **Dheweke** ora diwei sangu **mau** nang **biyunge**. Ora gelem mlebu sekolah.”
- Guru* : “Hahaaa, kaya kuwe ya. Kiye dadi sing mlebu kur loro tok, bocah ya. Wah gaul kiye anu sekolah. Aduh jan payah banget yakin. **Muride** nang absen be 36 enggane sing teka mben dina kur loro tok, jan. **Bocahe** kuwe-kuwe bae maning. Ya wis ora papa lah. Hahaaa. Oke, Kartonom karo Kartotuying ini sehubungan pelajaran kita kali ini adalah pelajaran bahasa. Kaya kuwe ya. **Siki** kita akan mempelajari tentang? Apa jejal? Ana sing ngerti apa ora?”
- Kartotuying* : “Ora ngerti, Pak.”
- Guru* : “Hahahaha, Nek ora ngerti. Kiye **tekkandhani** kiye. Hari ini kita akan belajar mengenai antonim atau perlawanan kata. Oke, kita mulai saja lah ya. Jadi begini anak-anak, sing jenenge antonim ya kuwe adalah perlawanan kata. Dadi kata apa bae nang **dunya kiye** ana lawane ya. Misalkan, langit lawan katane apa? Bumi. Nah kuwe kan. Hahaa. Oke, kita mulai saja lah ya. Pak Guru **siki** arep menyebutkan kata. Lha **mengko** ya, Pak Guru ngomong apa bae, kata-kata apa bae sing diomongna nang Pak Guru ya. Tulung digoletna lawan katane, langsung bae dijawab ya. Kartotuying karo Kartonom bareng. Hahaha. Oke, janji kaya kuwe tok ora teyeng. Kaya kuwe tok akeh sing salah. **Ngesuk** guru-guru sekabupaten Cilacap langsung padha unjuk rasa maring DPRD. Kon sms gratis dicabut. Hahahaha. Oke, langsung ya dijawab lho ya. Lawan katane apa. Kita mulai dari sekarang. Kata sing pertama anak-anak. Pinter.”
- Murid-murid* : “Bodho.”
- Guru* : “Dhuwur.”
- Murid-murid* : “Endhep.”
- Guru* : “Adoh.”
- Murid-murid* : “Perek.”
- Guru* : “Lunga.”
- Murid-murid* : “Bali.”
- Guru* : “Kanan.”
- Murid-murid* : “Kiri.”
- Guru* : “Maju.”

- Murid-murid* : “Mundur.”
- Guru* : “Hahahaha, **siki** madhang.”
- Murid-murid* : “Hahahaha, **siki** kencot.”
- Guru* : “Lho lho lho. Deneng kencot?”
- Murid-murid* : “Lho lho lho. Deneng madhang?”
- Guru* : “**Kuwe** salah **kuwe**.”
- Murid-murid* : “**Kuwe** bener **kuwe**.”
- Guru* : “**Kuwe** salah **kuwe**. Udu madhang.”
- Murid-murid* : “**Kuwe** bener **kuwe**. Dudu kencot.”
- Guru* : “Heh, **kuwe** salah **kuwe**, bodho!”
- Murid-murid* : “Heh, **kuwe** bener **kuwe**, pinter!”
- Guru* : “Sing bener kiye lah.”
- Murid-murid* : “Sing salah **kuwe** lah.”
- Guru* : “Sing padha bener.”
- Murid-murid* : “Sing padha salah.”
- Guru* : “Murid-murid!”
- Murid-murid* : “Guru-guru!”
- Guru* : “Rungokna kiye! Rungokna kiye!”
- Murid-murid* : “Bingsrung bae! Bingsrung bae kiye!”
- Guru* : “Bisa meneng apa ora padha ya?”
- Murid-murid* : “Bisa rame apa ora padha ya?”
- Guru* : “**Kuwe** dudu pertanyaan, bodho!”
- Murid-murid* : “**Kiye** jawaban, pinter!”
- Guru* : “**Kuwe** udu pertanyaan.”
- Murid-murid* : “**Kiye** jawaban.”
- Guru* : “Aja padha kurang ajar **kowe**!”
- Murid-murid* : “Aja padha manut **kowe**!”
- Guru* : “**Kuwe** udu pertanyaan, murid-murid.”

- Murid-murid* : “**Kiye** udu jawaban, guru-guru.”
- Guru* :” **Teksampluk kowe padha lho.**”
- Murid-murid* :”**Tekkampluk kowe padha lho.**”
- Guru* : “Wis padha bali padha bali padha bali!”
- Murid-murid* :” Wis padha mangkat padha mangkat padha mangkat!”
- Guru* : “Padha gemblung **kowe ya?**”
- Murid-murid* : “Padha waras **kowe ya?**”
- Guru* :”Wis, cukup, cukup, cukup, cukup.”
- Murid-murid* : “Urung, kurang, kurang, kurang.”
- Guru* : “Uwis, uwis.”
- Murid-murid* : “Urung, urung.”
- Guru* : “Kenang ngapa kiye padha bodho kabeh.”
- Murid-murid* : “Kenang ngapa kiye padha pinter sebagian.”
- Guru* : “Uh, nglawan **kowe yah?**”
- Murid-murid* : “Uh, ngalah **kowe yah?**”
- Guru-guru* : “Padha kurang ajar **kowe padha.**”
- Murid-murid* : “Padha luwih ajar **kowe padha.**”
- Guru-guru* : “Oke, pelajaran sudah selesai.”
- Murid-murid* : “KO pelajaran belum dimulai.”
- Guru* : “Uwis, bodho!”
- Murid-murid* : “Urung, pinter!”
- Guru* : “Ngadheg!”
- Murid-murid* : “Njagong!”
- Guru* : “Ngadheg kabeh!”
- Murid-murid* :”Njagong kabeh!”
- Guru* : “Rusak, rusak padha.”
- Murid-murid* : “Apik, apik padha.”
- Guru* : “Oke, janji ora meneng **kowe padha**, kon padha bali **mengko nang nyong lho.**”

Murid-murid : "Oke, janji ora reang, **mengko** kon padha lunga **kowe lho.**"

Guru : "Hei, anake sapa sih **kowe padha** ya?"

Murid-murid : "Hei, ramane sapa sih **kowe, Pak?**"

Guru : "Bubar, bubar, bubar, bubar, bubar!"

Murid-murid : "Kumpul, kumpul, kumpul, kumpul, kumpul."

Guru : "Angger kaya kiye kapan rampunge?"

Murid-murid : "Angger kaya kuwe bae kapan mulaine?"

Guru : "Uwis, uwis rampung uwis rampung."

Murid-murid : "Urung, urung rampung urung rampung."

Guru : "Masyaallah, uwis, uwis rampung uwis."

Murid-murid : "Masyaallah, urung, urung rampung urung."

Guru : "Uwis rampung."

Murid-murid : "Urung rampung."

Guru : "**Tekomongna ramane kowe lho.**"

Murid-murid : "**Tekomongna anake kowe lho.**"

Guru : "Angger kaya kiye kapan rampunge?"

Murid-murid : "Angger kaya kuwe bae kapan mulaine?"

Guru : "Uwis anak-anak, uwis."

Murid-murid : "Urung, Pak Guru, urung."

Lampiran 3

Teks curanmor berjudul Antonim 2

- Narator* : “Hahahahaa, 104,2 YES Radio Kebanggaan Cilacap. **Rika** padha kemutan apa ora? Karo cerita sing judule Antonim? Apa? Antonim adalah perlawanan kata. Hahahaaa. Tesih kemutan yah? Sing gutul rong taun ora rampung rampung ceritane angger diterus-terusaken kawit biyen. Lha **siki inyong** duwe cerita maning kiyeh. Antonim Dua judule. Kaya ngapa tiliki bae yuh.”
- Guru* : “Hahahaaa. Alah, kiye dadi **inyong** mulang maning kiye **dina kiye** mulang maning? Mulang **kelas kene** maning kiye? Bocah STM kiye? Masyaallah. Aduh, jan, jan. **Inyong** tesih kemutan jamane **gemiye**n kuwe lagi **tekwulang** nang **inyong** antonim. Ngantek rong dina rong wengi ora rampung-rampung. Koh **siki** kon mulang **kene** maning. Jan, jan, jan. Aduh, wis kewajiban arep kepriwe maning. Assalamu ‘alaikum wr. wb. Selamat pagi anak-anak.”
- Murid* : “Wa’alaikum salam wr. wb. Pagi, Pak.”
- Guru mbok?* : “Kepriwe? Wis sinau? Wis padha mlempeng mbok? Mulai mbok?”
- Murid* : “Wis, Pak.”
- Guru* : “Iya, pancen kudune kaya kuwe. **Inyong** ya, **gemiye**n jaman lagi sekolah STM kaya **kowe-kowe padha**, huu, temenan. Pelajaran apa bae nang **nyong tekgarap** dhewek. Matematika **tekgarap**. Ana pelajaran bahasa Indonesia **tekgarap**. Bahasa Inggris **tekgarap**. IPA **tekgarap**. IPS **garap**. Ngantek **IP-ne inyong**, **IP-ne inyong tekgarap** dhewek, nang **nyong tekgarap** dhewek.”
- Murid 1* : “Hooohooohoo, oalah, guru angger mulang nantange kaya kiye. Oalah, ngapurane, IP digarap dhewek. Ngapa-ngapane, jan. Oalah, iya, iya, wis. Pak Guru, mandan serius lah. Kiye **inyong** lagi pengen belajar kiye.”
- Guru* : “Oooo, kaya kuwe?”
- Murid 1* : “Iya.”
- Guru* : “Ya, wis. Kiye genah **inyong biye**n mulang antonim maring **kowe-kowe padha**. Rong dina rong wengi ora rampung-rampung. Kiye dadi **inyong** ceritane kepengin mengulang lagi, tapi wis padha paham intine lah ya? Bahwa antonim kuwe adalah perlawanan kata. Dadi kata apa bae nang **donya kiye** kuwe ana lawan katane.”

Lanang lawan katane wadon. Suami lawan katane istri. Madhang lawan katane meteng. Kaya kuwe. Dadi aja salah-salah. Wis padha sinau mbok?"

Murid : "Wis, Pak Guru."

*Guru : "Ya, wis. **Siki** mulai bae lah ya. Pokoke kata apa bae sing **mengko** nang Pak Guru arep disebutna, nang **kowe-kowe padha** dicarikan lawan katane. Carikan **antonime** ya!"*

Murid : "Nggih, Pak."

*Guru : "Oke. Awas lho ya! Janji **mengko kaya wingi** maning kedadeyane rong dina rong wengi ora rampung-rampung gara-gara ngurusi antonim tok. Tekkompok, kelompok **kowe** nang **nyong**. **Teksepiti kowe** nang **nyong** padha. Wis. Mulai. **Siki** Pak Guru takon. Lawan katane urip."*

Murid : "Mati."

*Guru : "Hahaaa, pinter kiye. Jenenge pinter. Wis padha mulai pinter kiye. **Muride inyong** kiye. **Siki** lawan katane kencot."*

Murid : "Wareg."

*Guru : "Kencot. Wareg. Ah, iya, iya,iya. Bener, bener, bener. Wis pinter-pinter banget kiye. Waduh, kiye tambah semangat kiye **inyong** kiye sebagai Pak Guru kiye. Hahaa. Ora sia-sia **inyong** nggole mulang telung taun ora rampung-rampung ngomong antonim bae. Ya, wis. **Siki** anak-anak, mbalik maning yah maring antonim. Lawan katane gedhe?"*

Murid : "Ora gedhe."

Guru : "Gedhe, gedhe, gedhe. Gedhe lawan katane apa? Gedhe? Gedhe?"

Murid : "Ora gedhe."

Guru : "Heh, lawan katane gedhe kuwe ci..ci..ci..ci..ci.."

Murid : "Ora gedhe."

Guru : "Ya, wis. Lawan katane adoh?"

Murid : "Ora adoh."

Guru : "Lawan katane bengi?"

Murid : "Ora bengi."

Guru : "Mangkat."

Murid : "Ora mangkat."

Guru : “Resik.”

Murid : “Ora resik.”

Guru : “Pinter.”

Murid : “Ora pinter.”

Guru : “Abot.”

Murid : “Ora abot.”

Guru : “Enteng.”

Murid : “Ora enteng.”

Guru : “Bathi.”

Murid : “Ora bathi.”

Guru : “Lunga. Ora lunga. Ciut. Ora ciut. Amba. Ora amba. Sembahyang. Ora sembahyang. Madhang. Ora madhang. Tuku. Ora tuku. Mencret. Ora mencret. Oalah, jan, jan. Kaya kuwe ya karuan. Haduh, jan, jan. Nggan-nggane mulang **kelas** **kene** koh yah. Rong taun mulang antonim koh ya. Esih bodho bae padha jan. **Ujarku kowe** lagi pertama kali mandan pinter-pinter. Maju maning tambah keton jaglonge padha jan.”

Lampiran 4

Teks curanmor berjudul *Capean 1*

- Karyawan : “Assalamu’alaikum, juragan.”
- Juragan : “Wa’alaikum salam wr. wb.”
- Karyawan : “Hahahaha. Ketemu juragan maning kiye yah. Jan jane **inyong** angger gelem jujur yah. **Inyong** jane mblenger banget ketemu karo **rika** terus loh. Mben dina ketemune karo **rika** bae. Ora tau ganti pemandangan sing liyane. Apa jere **rika** ngingu sekretaris nggo mbatiri **nyong**. Ya ora. **Rika** jan kebangeten pisan. Mben dina ketemune karo **rika** bae. Apa ora jan ngantek apal guweh nang mata **inyong raine rika**, Gan. Juragan.”
- Juragan : “Lunga ya ngonoh, ora ya ngonoh. Mangkat kerja ya ngonoh, prei ya ngonoh. Lha mung genah **kowe** kerjane karo inyong. **Kowe anak buahe inyong. Kowe kuline inyong.** Ya gelem ora gelem ketemu mben dina.”
- Karyawan : “Lha kiye karep karepe priwe kiye? **Inyong** esih ulih kerja nang **kene** apa ora?”
- Juragan : “Seh, ya karep-karepe dhewek **kuwe** yah. Lha **kowe** mbok sing ngomong dhewek **kuwe miki** jere mblenger kerja karo **inyong** mbok? **Lambene** lah mas, mandan diatur sending lah. Mandan sopan karo juragan lho.”
- Karyawan : “Haa, deleng-deleng juragane. Juragan mangas. Wedang ngger ora diomong ora gelem metu. Rokok angger ora dijuluk ora gelem metu. **Bojone rika** ora ayu. Lah jan ora mbetahi babar lunas lah pokoke kerja nang **kene**.”
- Juragan : “Lha **kowe** esih niat kerja nang **kene** apa ora **kowe**?”
- Karyawan : “Munggah **gajine**.”
- Juragan : “Munggah payon? Apa primen? Lah **kerjaane kowe** be anu ora tau beres. Malah njaluk kenaikan gaji.”
- Karyawan : “Dadi ora munggah **gajine inyong** kiye?”
- Juragan : “Ora. Mundhun, iya.”
- Karyawan : “Loh, deneng mudhun?”
- Juragan : “Lah, **kowe** be ora wis ora sopan karo **juraganmu**.”
- Karyawan : “Ya wis. Kaya kiye bae, gan. Apik-apikan bae daripada gelut. **Rika** elek-eleke kaya kuwe ya wong **juragane inyong** ket cilik.

Segagah-gagahe **inyong** ya tetep **anak buahe rika**. Kaya kiye bae, gan. Dadi penakan bae lah. **Siki inyong** duwe bedhek-bedhekan. Angger **rika** teyeng jawab, **gajine inyong** mudhun. **Rika** ra teyeng jawab, **gajine inyong** kudu munggah.”

Juragan : “Ya ora kena kaya kuwe. Nek masalah bedhek-bedhekan, masalah capean **inyong** duwe pirang-pirang. Kaya kiye bae. Sapa sing nggole jawab bener paling akeh **kuwe** sing arep dikabulna **permintaane**. **Kowe** nek nggole jawab bener luwih akeh kang **inyong**, berarti **kowe** berhak munggah gaji. Tapi nek **kowe** luwih sending kang **inyong**. Otomatis **kowe** kudu mudhun gaji nek ora minggat nganah. Ora usah kerja nang **kene** maning.”

Karyawan : “Kaya kuwe yah?”

Juragan : “Kaya kuwe bae. Sing kepenakan.”

Karyawan : “Ya, wis. Langsung, gan. **Inyong** duwe pertanyaan nggo **rika**. Ana seorang profesor pergi maring alas. Kuwe kan. Profesor dolan maring alas niate arep melakukan penelitian. Nah, gutul njero alas, profesore langsung munggah maring wit. Dhuwur **nganah** puncrit. Hahaa. Kalingane mbasa wis munggah paling puncrit, nang **ngisore** kuwe wis ana singa, wolu cacache. Singa ganas. Kira-kira profesor **kuwe** kepriwe carane men kon mudhun bisa slamet? Jajal?”

Juragan : “Gampang. Ilang.”

Karyawan : “Ngilang ilmu kang Banten apa kepriwe? Ora dadi.”

Juragan : “Mlumpat tembok.”

Karyawan : “Hahaa. Alas ora nana temboke, gan. Mandan mletek sending.”

Juragan : “Telpun maring Superman njaluk dijemput.”

Karyawan : “**Sinyale** angger nang alas kuwe angel. Ora bisa telpun sapa-sapa. Ora ana sinyal nang **kono** lah.”

Juragan : “Lah kuwe **jawabane** apa?”

Karyawan : “Hahahaha. **Rika** nyerah. Ya wis ya. Ora ngerti **jawabane** ya? Oke. **Jawabane** kepenak, gan. Profesor maring hutan munggah maring dhuwur wit ijig-ijig nang ngisor wis ana singa ganas cacache wolu. Kepriwe carane? Angger **rika** ngantek ora ngerti **jawabane**, **inyong** ngandel, gan. Ngandel. Mung profesor bae sing profesor be ora ngerti kepriwe carane, maning **rika** sing SD be ora lulus. Hahahaha”

Juragan : “Hahahaha. **Kowe** deneng ngenyek **inyong kowe** yah.”

- Karyawan* : “Lah ya ora. Mung ngomong apa anane.”
- Juragan* : “Ya wis. **Inyong** duwe tebak-tebakan **kiye**. Bedhek-bedhekan kanggo **kowe siki**. Satu kosong yah. **Kowe** satu **inyong** kosong. Kadal apa sing gawe lara weteng?”
- Karyawan* : “Kadal apa sing gawe lara weteng? Ya, kadal adus nang racun tikus dipangan menungsa. Wetenge mesthi lara.”
- Juragan* : “Salah.”
- Karyawan* : “Kadal sing **isine** watu **isine** paku trus diuntal nang menungsa. Mlebu maring **wetenge** menungsa. **Wetenge** dadi lara.”
- Juragan* : “Salah. Ora ngerti mbok? Kepriwe jal? Kadal sing gawe lara weteng. Angel, angel kiye dipikir angel. Weruh apa ora kiyeh? Becik apa becik kiyeh?”
- Karyawan* : “Becik ya kena bacin ya kena. Karep-karepe **rika** ngonoh lah.”
- Juragan* : “Ya, wis. Kadal sing gawe lara weteng, gampang **jawabane**. Kadaluwarsa. Hahahaa.”
- Karyawan* : “Kadaluwarsa. Lho **kuwe** kan panganan, gan. Ora dadi, gan. Kadal udu panganan, gan.”
- Juragan* : “Uruh-uruh, karepe **inyong** ya. Ngapain. Nantang apa single apa yuh?”
- Karyawan* : “Ya, wis. Ya, wis. Ora, gan. Ora ora, gan. **Inyong** ora nantang, **inyong** ora nantang, aja khawatir. Satu sama yah satu sama yah? **Inyong** duwe maning, gan. Buah apa sing bisa bermain band?”
- Juragan* : “Buah sing bisa ngeband? Buah band. “
- Karyawan* : “Salah.”
- Juragan* : “Peterpan band.”
- Karyawan* : “Salah. Peterpan **kuwe** udu panganan. Udu buah.”
- Juragan* : “Sheila on 7 band.”
- Karyawan* : “Salah.”
- Juragan* : “Lha, banjur?”
- Karyawan* : “Nyerah ya nyerah ya? *Juragan* nyerah, ya? Dua satu kiyeh. **Inyong** loro **rika** siji. Buah apa sing bisa ngeband. Buah Lengkeng Park.”
- Juragan* : “Linkin Park, mbok?”

- Karyawan : “Ya bodho-bodhoa, yah. Lengkeng koh. Buah mbok. Lagi mangsan, **siki** be rolas ewu. “
- Juragan :” Ya, wis. Pira mau sekore?”
- Karyawan : “Dua satu. **Inyong** loro **rika** siji.”
- Juragan : “Okeh. Monyet apa sing berdiri di tepi jalan?”
- Karyawan : “Lagu **kuwe** lagu **kuwe** lah. Monyet di tepi jalan. (dinyanyikan dengan irama lagu Bunga di Tepi Jalan).”
- Juragan : “**Kuwe** bunga, Wir. Monyet **kiye**, monyet. **Kethek**.”
- Karyawan : “Monyet. Monyet sing berdiri di tepi jalan. Monyet lagi ngarah suket.”
- Juragan : “Monyet ora tau ngarah suket, Mas. Sing ngarah suket, wedhus.”
- Karyawan : “Monyet? Monyet apa sih ya? Kira-kira sih, ya?”
- Juragan : “Nyerah apa kepriwe?”
- Karyawan : “Ya, wis.”
- Juragan : “Monyet apa sing ngadeg nang pinggir dalan **kuwe** yah? Hihhi. Mo nyetop koprades. Berarti nang pinggir dalan. Ora mungkin nang njero , mbok?”
- Karyawan : “Ya karuan.”
- Juragan : “Ya karuan. Ora karuan ya karungan mbarang. Dejal dua sama kiyeh. Bingung ora **kowe**, dejal”
- Karyawan : “Siji maning, gan. Siji maning. Dua sama wis yah? Sekore yah? Oke. Janji **rika siki** teyeng jawab, siji **rika** kudu ngunggahna **gajine** **inyong**. Loro-lorone, **bojone** **rika** **tekbojo** nang **inyong**.”
- Juragan : “Sih? Munggah bae **gajine**. Aja bojo-bojoan kaya kuwe!”
- Karyawan : “Loh, **kuwe** esih untung, Gan. **Sikile** **rika** ora kon diteteg. Dejal angger **sikile** **gulune** **tangane** **rika** kon diteteg. Apa ora jan, kejet-kejet **rika** nang **kene**?”
- Juragan : “**Perjanjiane** mau kan angger **kowe** sing menang, diunggahna **gajine**. Ora nggawa-nggawa bojo.”
- Karyawan : “Peraturan **siki** sejen. Presiden sejen peraturan sejen.”
- Juragan : “Lha **kiye** **hubungane** apa karo presiden **kiye**?”
- Karyawan : “**Pertanyaane** **inyong** seputar karo presiden. Dejal?”

- Juragan* : “Maksude?”
- Karyawan* : “Presiden Republik Indonesia *siki sapa?*”
- Juragan* : “Ya, SBY-JK.”
- Karyawan* : “Apa *kuwe?*”
- Juragan* : “Ya, Pak Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla, *mbok?*”
- Karyawan* : “Ya, wis. **Kuwe** pancen bener. Tapi ana maning singkatan SBY-JK. **Rika** ngerti apa ora?”
- Juragan* : “Hooo, Surabaya-Jakarta.”
- Karyawan* : “Kurang. Tambahi pulang pergi mbok. Salah. **Kaya** jurusan bis bae.”
- Juragan* : “SBY-JK. Apa sih SBY-JK?”
- Karyawan* : “Kiyeh kandhani! SBY-JK **kuwe** susah bensin ya jalan kaki.”
- Juragan* : “Susah bensin ya jalan kaki. Iya, bener yah? Iya, iya, iya. SBY-JK **kuwe** pancen susah bensin ya jalan kaki. Bener pancen, enggane kon tuku bensin. Lha wong angel bensine sih ya. Larang.”

Lampiran 5

Teks curanmor berjudul *Capean 3*

Glepus : “Tro, Mitro. Penganten anyar **kiye**. Asik. Jan, angger wayah-wayah kaya kiye ya kepenak pisan, ya dadi penganten anyar ya. Lagi mandan gerimis bae **kiye** koh mben dinane koh.”

Mitro : “Lah, mawi ndadak takon, kaya ora tau dadi penganten anyar bae **rika**. Sing **jenenge** penganten anyar ngger cara **nyong** tuli padha bae manuk. Pus, *Glepus*.”

Glepus : “Manuk? Manuk apa?”

Mitro : “Manuk Manyar.”

Glepus : “Maksude?”

Mitro : “Manuk Manyar **mabure** ngidul.”

Glepus : “Manuk anyar mabur ngidul? Maksude?”

Mitro : “Ya ngger penganten anyar karepe?”

Glepus : “Penganten anyar karepe?”

Mitro : “Ngidul.”

Glepus : “Hahahaha, ya bener. Ya, wis kiyelah. Anu, Tro, Mitro. **Nyong** duwe bedhekan nggo **kowe**. Gelem mbedhek apa ora ngonoh. Pokoke nek **kowe** bisa mbedhek bener, taun ngarep tek dongakna **kowe** dadi penganten anyar maning.”

Mitro : “Hahaa. Penganten anyar karo **adhine rika**? Haa, sorry yaa. Mbel gedhes. **Bojone nyong** kuwe luwih ayu daripada **adhine rika**. Gudik thok, **adhine rika** lah.”

Glepus : “Ora usah ngenyek **kowe**. Elek-eleke kae **adhine nyong**.”

Mitro : “Haa, ya ngonoh dileg dhewek. **Nyong** sih, anu kadar wis duwe ikih.”

Glepus : “Wis ora usah ngomongi kaya kuwe, engko dadi padu. Kiye **nyong** duwe bedhek bedhekan.”

Mitro : “Bedhek-bedhekan kiye?”

Glepus : “Capean.”

Mitro : “Sapa dhisit?”

Glepus : “**Nyong**.”

Mitro : “Apa **bedhekanmu** sing pertama?”

Glepus : “Nang ngapa babi **mlakune** madhep ngisor?”

Mitro : “Nang ngapa babi **mlakune** madhep ngisor? **Masalahe matane** madhep ngisor.”

Glepus : “Esih salah.”

Mitro : “Soale wedi, mbok menyak tai kebo.”

Glepus : “Haa, esih salah.”

Mitro : “Ya, wis. **Nyong** nyerah.”

Glepus : “Nyerah ya? Nyerah ya? Nang ngapa babi angger mlaku madhep ngisor? **Kuwe masalahe** isin.”

Mitro : “Isin kepriwe?”

Glepus : “Isin duwe biyung babi si.”

Mitro : “Hahaha, ya bener ya. Duwe biyung babi ya isin ya? Ya, wis. **Nyong** ya duwe bedhekan, Kang. Kiye. Barang apa angger dipejet lembek, angger digejuk atos?”

Glepus : “Dipejet lembek, digejuk atos?”

Mitro : “Dipejet lembek, digejuk atos.”

Glepus : “Nek ora salah **kuwe** ora ngerti **nyong**.”

Mitro : “Haa, ora ngerti ya?”

Glepus : “Nyerah bae, nyerah.”

Mitro : “Dipejet lembek, digejuk atos **kuwe** tahu, Kang.”

Glepus : “Tahu dipencet ya pancen lembek, tapi angger dijotos ya amoh bae, Kang? Ora dadi kuwe ora dadi.”

Mitro : “Lho, **tahune** tahu apa dhisit, Kang? **Tahune kuwe** tahu temangsang nang tembok. Hahaaa. Digejok bae ya ngonoh. **Rika** ngerti ana tahu temangsang nang tembok dipejet pancen amoh, tapi nek digejuk, apa ora abuh **tangane rika**? Ngonoh.”

Glepus : “Oh, kaya kuwe ya. Ya, wis. **Siki** buah apa sing ora bisa dimet?”

Mitro : “Buah apa sing ora bisa dipet?”

Glepus : “Ya, wis. Buah apa sing ora bisa dipet?”

Mitro : “Hahaa. **Rika** saru **rika**.”

Glepus : “Lho, saru kepriwe?”

Mitro : “Buah *si?* Buah *si?*”

Glepus : “*Lha, buah ko saru. Panganan lho, panganan lho.*”

Mitro : “Buah *temenan kiye?*”

Glepus : “*Temenan. Lha buah apa sih? Buathukmu, ya udu. Buahmu? Ya, udu.*”

Mitro : “*Lha, buah apa kuwe, sing ora bisa dipet kuwe?*”

Glepus : “*Buah sing wis tiba kang wite. Hohoo. Ora bisa dimet. Ngonoh. Arep digoletna genter wolung meter ya tetep bae ora bisa dimet. Genah anu wis tiba nang ngisor.*”

Mitro : “*Hahaa. Iya, ding. Bener rika ya. Ya, wis. Kaya kiye, Kang. Nggoleti angel tapi angger wis entuk dibuang. Apa kuwe?*”

Glepus : “*Nggoletine angel, wis entuk dibuang?*”

Mitro : “*Buang.*”

Glepus : “*Lhah, angger kaya kuwe ora ana gaweyan. Nggoleti barang sing ora nana, mbarang ketemu dibuang. Wis genah kuwe lah.*”

Mitro : “*Ya udu kaya kuwe jawabane, Kang.*”

Glepus : “*Lha, banjur?*”

Mitro : “*Bacin apa lecit?*”

Glepus : “*Pesing.*”

Mitro : “*Pesing ya? Digoleti angel, mbarang entuk dibuang. Upil.*”

Glepus : “*Upil?*”

Mitro : “*Upil. Kae ngonoh dikodeki bae. Mbuh arep ping pitua, mbuh arep ditokna. Mesthi tetep dibuang. Ora mungkin dilebokna kulkas, ora mungkin. Ya ngonoh, dijejal bae mbok ora ngandel.*”

Glepus : “*Ya wis, bener rika. Siki nyong duwe maning. Rika tau ndeleng film?*”

Mitro : “*Film apa?*”

Glepus : “*Film sing judule Batman and Robin.*”

Mitro : “*Batman and Robin? Oh, iya. Tau ndeleng.*”

Glepus : “*Sing dadi pertakonan. Kena ngapa Robin dadi pembasmi kejahatan? Nang ngapa jejal?*”

Mitro : “*Loh? Pancen lakone Robin. Mbuh arep film India, film Amerika Serikat, film Indonesia sing jenenge lakon kuwe berbuat kebaikan, pembasmi kajahatan.*”

Glepus : “Esih salah **jawabane**.”

Mitro : “Geh, **kowe** ora ngerti, takokna **sutradarane** nganah.”

Glepus : “Alah, **sutradara-sutradara** kaya ngapa? **Sutradara** endi baen ora bakal bisa njawab pertanyaan **kiye**. Nang ngapa Robin dadi pembasmi kejahatan?”

Mitro : “Lha ngapa?”

Glepus : “**Kiye** masalahe **ketemune** karo Batman, sejen angger Robin **ketemune** ora ketemu karo Batman, tapi karo **rika**. Mben **esuk** langsung. Serabi. Serabi. Serabi. **Awan-awan**. Sol sepatu. Sol sepatu.”

Mitro : “Hoh, kaya kuwe ya?”

Glepus : “Ya, iya.”

Mitro : “Ya, wis. **Siki** masalah manuk., Kang.”

Glepus : “Manuk. Manuk saru apa manuk ora?”

Mitro : “Manuk sing bisa mabur.”

Glepus : “Ora saru, ya. Ora kena saru, ya!”

Mitro : “Ora. Wis tenang bae.”

Glepus : “Ya, wis.”

Mitro : “Manuk apa sing **cewiwine** kur siji?”

Glepus : “Manuk sing **cewiwine** kur siji?”

Mitro : “**Sayape** kur siji. Siji tok.”

Glepus : “Manuk pengkrang.”

Mitro : “Salah. Pengkrang kuwe sikil. **Kiye** cewiwi.”

Glepus : “Manuk tapi **cewiwine** sing siji kena flu burung. Diamputasi.”

Mitro : “Salah. Manuk **kuwe** ora kenal karo amputasi, Kang.”

Glepus : “Lha, banjur?”

Mitro : “Nyerah maning **rika**? Ya, wis. Manuk sing **cewiwine** kur siji **kuwe** gampang, Kang. Manuk lagi ngelamar gaweyan.”

Glepus : “Manuk nglamar gaweyan? Kepriwe kuwe?”

Mitro : “Ya, bener kuwe. Manuk nglamar gaweyan. Cewiwi sing siji nggo mabur, sing sij maning nggo nyekeli map. Nggo ndaftar kerja sih? Haha.”

Glepus : “Ya, wis. Bener. **Siki** siji maning, Kang. Kiyé **inyong** anu arep golet lampu, **masalahe**. Kiyé **lampune inyong** petengan nang omah. Terakhir kiyé yah. Sedurunge **inyong** maring toko tuku lampu, kiyé. Lampu apa angger dipecah metu **wonge?**”

Mitro : “Lampu dipecah metu wonge. Ya, **lampune** lampu wasiat Aladin. Mesthi iya, ngonoh. Lampu **wasiate** Aladin dielus-elus dipecah mesthi metu **kuwe.**”

Glepus : “Metu jine kuwe. Kiyé metu wonge. Aja ngayal **rika!** Aja gawe-gawe perkara!”

Mitro : “Lampu ya isine bohlam, ya. Masa nggane lampu isine wong. Kuwe anu ngayal maning **rika**. Lampu-lampu dipecah metu **wonge.**”

Glepus : “Hoo, ana, Kang.”

Mitro : “Lha lampu apa?”

Glepus : “**Lampune tanggane**. Hehehe. Dejal, dejal. **Rika**, ya. **Ngesuk** maring nggone **lurahe**, samprang **kuwe** lampu sing nang njero **omahe lurahe**. Janji ora metu **wonge** kang njero omah, **rika** digitik. Ora dibom bae, sukur. Kaya kuwe.”

Mitro : “Hehee. Ya, bener, ya. **Lampune** dipecah ya metu wonge. **Lampune tanggane.**”

Lampiran 6

Teks curanmor berjudul *Anak Elek*

- Narator* : “Tajamnya pedang *kuwe durung ana apa-apane* dibandingkan dengan tajamnya *lambe*. *Dadi kira-kira dhewek* duwe *lambe kuwe yah dinggo bae sing bener*, wong *genah kadang-kadang gelem ngiris*. *Ngiris nang ati, ngiris nang manah*. Nah, *kiye* berbicara masalah *lambe, Kang. Inyong* duwe cerita. *Ceritane tek* mulai *kang terminal bae, wis, ya. Dejal tiliki terminale kaya ngapa.*”
- Kondektur* : “*Pamanis, Pamanis, Pamanis, Pamanis, Pamanis. Pamanis, Pamanis, Pamanis, Pamanis, Pamanis. Pamanis, Bu?*”
- Penumpang ibu* : “*Arep maring Yes Radio kiye nyong kiye*. *Angkutan kota sing endi kiye?*”
- Kondektur* : “*Yes Radio? Kawasan industri?*”
- Penumpang ibu* : “*Iya.*”
- Kondektur* : “*Pamanis?*”
- Penumpang ibu* : “*Iya.*”
- Kondektur* : “*Kae* angkutan kota sing warnane ijo. *Numpak gagean!*”
- Penumpang ibu* : “*Angkutan ijo kiye yah? Ditunggoni kiye yah?*”
- Kondektur* : “*Tek* jamin. *Aja kuwatir, Bu. Tapi ngomong-ngomong kuwe* biyunge nggawa apa *kuwe?*”
- Penumpang ibu* : “*Seh, rika matane ora melek apa kepriwe? Kiye* tuli anu bocah. *Anake inyong kiye, Kang.*”
- Kondektur* : “*Hahaaa. Anake rika? Heheheee. Elek* temen koh. *Jan elek banget, yakin. Aku* ya seurip-urip *kuwe ketemu karo bocah, ketemu karo bayi, ndeleng balita paling elek, paling elek kuwe* yah, *anake rika, Yu. Hahaa*, tapi ya gawa baelah. *Mung dunyane rika* genah *kuwe* tok, mbok. *Ayo munggah. Pamanis, pamanis, pamanis, pamanis, pamanis.*”
- Narator* : “*Ya, temenan, Kang. Kiye* ibu-ibune munggah maring angkutan kota tapi kaya mandan mangkel diomong si, *anake* paling elek sedunya. *Kuwe, mbok, kuwe. Lha*

kuwe mbuh lagi kumat apa kuwe kenete ijig-ijig bisa ngomong kaya kuwe koh, jan. Njajal tiliki maning yuh, nang njero angkutan kota. Biyunge arep ngomong apa kiye.”

*Penumpang ibu : “Kebangeten banget yakin, kebangeten banget yakin. Wong ngerti nek **angkutan kotane** ditumpaki ko malah **anake inyong** dinyek. Kerasa pantes diomong ganteng apa kepriwe? Wong **raine** rai coro kaya kae koh. Ngenyek **anake inyong**. Huuu, ora duwe tata krama babar plohas.”*

Penumpang bapak : “Nyuwun sewu, Bu. Kena ngapa?”

*Penumpang ibu : “**Kiye anake inyong** dinyek nang **kae** kenete. Kenete **kae**. Kurang ajar. Lha wong genah **anake inyong** nggantenge kaya kiye koh, **ramane** be **kaya** Arjuna, **ibune kaya** Srikandi koh malahan **anake** diomong elek. Apa jan ora mangkelna banget nang ati sih? Apa kae, nek **bojoku** bali kang Malaysia, wadulna. Masa ra ditemplingi sih **kae** wong.”*

Penumpang bapak : “Sing aso, Bu. Sing aso. Duduk permasalahanane nang ngendi? Kiye nang njero angkutan kota. Panas. Aja nggawe panas maning! Reang bae.”

*Penumpang ibu : “Lha kon ora mangkel kepriwe dejal, Pak, lah. **Inyong** wis ditawani kon numpak angkutan kota **kiye**. Nah, barang **inyong** gelem, koh malah gari **anake inyong** dinyek. Jare kon ditinggal bae nang terminal. Sing numpak kon **biyunge** bae jere. **Anake** kon ditinggal nang tempat sampah apa nang telpon umum mbuh.”*

Penumpang bapak : “Lha, ngapa koh? Ijig-ijig kon ditinggal?”

*Penumpang ibu : “Seh, genah **anake inyong** diomong paling elek koh sedunya koh. Ora pantes jare numpak angkutan kota **kiye**.”*

Penumpang bapak : “Oh, kaya kuwe , Bu?”

Penumpang ibu : “Iya, jan. Kebangeten banget apa ora dejal? Wis lah.”

*Penumpang bapak : “Oo, ngger kaya kuwe ya pancen, dasar **kae** kenete jan. Ora duwe utek apa kepriwe yah? **Nyong** jan dadi melu mangkel kiye dadine kiye. Krungu kabar kaya kuwe. Ora patut temen omong-omongane lah, jan. Kaya urip nang dunya dhewekan bae **kae** wong. Omaidh bae ngger cara **nyong** omaidh bae wong **kae** lah.”*

*Penumpang ibu : “Jan jane **nyong** pengen ngomaih, jane.”*

- Penumpang bapak : “Lha terus?”
- Penumpang ibu : “Lha wong wadon **kae** wong lanang.”
- Penumpang bapak : “Lha ora usah mikir kaya kuwe, Bu. Nek kira-kira **njenengan** pancen kesuh. Omaid bae **kae** wong. Tampongi bae **kae lambene**. Terus-terusna mengko gawe mangkel **penumpange** sih.”
- Penumpang ibu : “Dadi tek omaih bae **kae** wong yah?”
- Penumpang bapak : “Omaid bae, omaih bae, Bu. Tampongi bae, tampongi baelah. Pelayan masyarakat koh kaya kae.”
- Penumpang ibu : “Kapan kiye **inyong** nggole nampongi?”
- Penumpang bapak : “Ngesuk badha? **Siki!**”
- Penumpang ibu : “Ya, wis. Tektampongi bae **kae wonge**. Ora urusan **nyong** wong wadon **kae** wong lanang. Tua be ora koh.”
- Penumpang bapak : “Iya, betul kuwe betul. Tampongi bae nganah, Bu! Nek kira-kira mandan angel, ngenah **tekcekeli ketheke** ya kena **ngeneh**.”
- Penumpang ibu : “Kethek?”
- Penumpang bapak : “Lha **kuwe** sing diemban nang **rika** kethek mbok?”
- Penumpang ibu : “Ooooo, **digilmu**. **Kiye anake inyong**. Kethek-kethek. Oo, **kowe** tunggal-tunggalane kenete **kowe**. Kurang ajar, **kowe** yah! **Jarku** melu ora trima kenete ngomong **anake inyong** elek, malah **rika** ngomong **anake inyong** kethek. Jan, jan.”

Lampiran 7

Teks curanmor berjudul *Nyelang Buku*

- Narator : “Hahahaha. 104,2 Yes Radio Kebanggaan Cilacap. Kiye ana maning cerita sing jan penak pisan nang kuping. Penak pisan nang ati, penak pisan nang manah. Hahaa, kiye ceritane yah. Ana wong wadon, cah sekolah kelas telu SMA **jenengane** Sukarni. Hahaa. Sukarni kuwe **cita-citane** hobi banget mambaca, Kang, Yu. Ya, hobi pisan. **Mulane gaweyane** nang sekolahan **kuwe** yah siji, nek ora nang perpustakaan, loro-lorone ya maring perpustakaan. Dadi **kuwe hobine** yah. Ana istirahat, ana ngaso, ana bali **kuwe** jan **tungkrungane** nang aring perpustakaan. Kaya suatu hari, **kiye ceritane** si Sukarni kuwe istirahat. Teng teng teng. Mlebu maring perpustakaan. Tiliki kaya ngapa. Hahahaha.”
- Sukarni : “Heh, Thak, Buthak. Lagi ngapa **kowe** yah? Wong kon nunggu perpustakaan malah ketungkul dolanan buthak bae kaya kuwe. Sisiran bae. Pethetan bae, ana **rambute** be ora be ko. Ndadak dipetheti kaya kuwe. Kuwe ana maning kuwe model anyar njaluk disogi lenga Jawa **buthake**. Kon ngapa jane? Kon thukul maning **rambute**. Ora mungkin. **Rika** kuwe wis tuwa. Kira-kira kepengin **buthake** kuwe aja disiram karo lenga Jawa, karo lenga tanah, Kuwe. Bar kuwe gari dicus, mbledhuk. Tuli mari, buthake.”
- Buthak : “Heh. **Kuwe lambene** mandan diatur sending. Dipetheti **lambene** apa kepriwe kuwe, hah. Sekolah ta sekolah, tapi jan huuu ngomong karo wong tuwa rasane kaya ngomong karo kidang bae. Kaya kuwe sekenake dhewek. Ngapa **kowe** ngenah-ngenah?”
- Sukarni : “Hahahaha. **Nyong** maring ngenah arep nyelang buku, Pak. Pak Buthak.”
- Buthak : “Aja Thak Buthak! **Tekkepret lambene** kaya kuwe.”
- Sukarni : “Lho, **rika** buthak **rika** lho. Wong **rambute** buthak, diundang buthak. Ngeyel. Mesthi apa? Kesuh.”
- Buthak : “Ya, iya. Aja kakehan cangkem **kowe** angger ngenah-ngenah **kowe**.”
- Sukarni : “Hahaa. **Inyong** arep nyelang buku, Pak. **Inyong** arep nyelang buku. Apa? **Inyong** arep nyelang buku.”
- Buthak : “Buku apa?”
- Sukarni : “Buku sing paling apiklah. Sing paling terbaru. Apa kiye nang **kene** kiye? Nek bisa, sukur-sukur, ya, **inyong** diselangi kuwe

buku sing isine tips bagaimana cara mengobati rambut botak. Hahaahaaa.”

- Buthak : “Heh, kowe ora tau ndeleng pemes apa kowe yah? Kepengin dipemes apa yah? Ngomong mandan diatur sending karo wong tuwa kaya kuwe.”*
- Sukarni : “Hahahaha. Aja kesuh bae kaya kuwe, Pak. Aja kesuh bae jejal. Wis buthak, cepet mati. Wong **rambute rika** buthak kuwe be wis dadi tenger nek **rika kuwe** dela maning mati. Ko malah ndadak apa-apa kesuh. Apa-apa kesuh. Cepet mati **mengko rika**.”*
- Buthak : “Lunga apa ora kowe, lunga apa ora kowe?”*
- Sukarni : “Lho, lho, lho. Deneng **nyong** dadi diurag si kepriwe? **Inyong** arep nyelang buku, Pak. Buku sing paling apik.”*
- Buthak : “**Kiye**. Gawa bali nganah. **Kiye** paling apik **kiye**. Buku sing paling terbaru. Penerbitan terbaru. Penerbitan terakhir **kiye**. **Gaweyane** ta iya maca buku, maca buku, maca buku, tapi kiye ora dinggo kiyene kiye. Kiyene kuwe ora tau dinggo kiye kiyene. Kiyene ora tau dinggo.”*
- Sukarni : “Hahahaha. Buthake?”*
- Narator : “Hahahaha. Kang, Yu. Dadi ceritane Sukarni temenan kiye nyelang buku. Terus nggawa bali, nang ngomah diwaca. Kalingane ngesuke nggole maca urung rampung, ee, mbalik maning maring perpustakaan pas jam istirahat. Njajal tiliki bae yuh, arep ngapa kiye Sukarni kiye?”*
- Sukarni : “Nyuwun sewu, Pak. Badhe tanglet. Mau tanya.”*
- Buthak : “Hahaahaaa. **Kowe** maning? Ngapa **kowe ngenah-ngenah** maning? Nyelang buku mbok nembe bae **wingi**? Nyelang buku maning? Na’udzubillah himindzalik. Ya Allah, ya. Nyelangan banget.”*
- Sukarni : “**Inyong** kiye ora arep nyelang buku, Pak. **Inyong** arep takon. **Inyong** arep takon. Kiye-kiye perpustakaan apa salon? Apa kios pangkas rambut?”*
- Buthak : “Astaghfirullah hal’adzim. Anu **matane** ora melek **kowe** yah? Kiye-kiye perpustakaan, isine buku-buku. **Kae** delengna **kae**. Nang rak **kae** ana buku. Nang rak **kene** ana buku. **Kiye** perpustakaan **kiye**. Ko dadi kios pangkas rambut kepriwe?”*
- Sukarni : “Lha, wong **rika** jan, ora mikir banget. Genah-genah nang perpustakaan, winginane **nyong** tekan **ngenah**, **rika** lagi metheti rambut. **Siki**, eee. Malah lagi nyemir rambut. Sing disemir apalah? Sisan ireng bae **kuwe** senggawe **sirahe rika kuwe**.”*

Plonthose. Bar sisan ireng mengko gari disogi dhuwit recehan karo rong puluh. Dicanthelna nganah nang lapangan dadi kena nggo tujuhbelasan.”

*Buthak : “**Kuwe** genah **lambene** njaluk dikepret kuwe. **Lambene** ngece banget **kuwe** lah. Ngece banget **kowe** kaya kuwe. Kurang ajar **kowe** ya karo wong tuwa kaya kuwe.”*

Sukarni : “Hahahaa, kamplongana dhuwur.”

*Buthak : “**Kowe** arep ngapa **ngeneh-ngeneh**? **Kowe** arep ngapa maning **kowe**?”*

*Sukarni : “**Nyong** arep protes. **Nyong** maring **ngeneh** kuwe arep protes.”*

Buthak : “Protes apa maning?”

*Sukarni : “Kiyeh. **Rika wingi** nggole nyelangna buku maring **nyong** maksude apa kiye koh?”*

*Buthak : “Lha maksude ya kon nang **kowe** diwaca, kon tambah pengetahuan. **Mengko** ngger pengetahuane wis akeh dadi omonge bener. **Lambene** mandan bisa diatur. Ora sekarepe dhewek. Ora cas cos cas cos, ngomong sewudele dhewek kaya kuwe.”*

*Sukarni : “Lha maksude **rika** kiye anu kepriwean kiye? Nyelangna buku, ya. Wis **tulisane** cilik-cilik, ora nana spasine babar plothas. **Paragrafe** ya ora nana. **Kiye isine** mung angka-angka, isine kur nomer-nomer tok. **Gambare** ora nana sing apik, sija maning. Jan, duh, duh. **Kiye** sing paling parah maning kiye yah. **Inyong** maca ket halaman satu gutul halaman terakhir kuwe ya, jan babar plothas. Critane ora nana sing maen babar plothas, **ceritane kuwe** jan cerita duh, duh. Kiye mung nomer-nomer tok. Si karepe **rika** kepriwe nggole nyelangi buku **inyong**, Pak? Pokoke **inyong** siki kudu protes. Laporna maring Kepala Sekolah. Kiye karepe **rika** apa kiye?”*

*Buthak : “Lho, lho, lho. **Mengko** dhipit, **mengko** dhipit. Aja asal kaya kuwe. Aja lapor laporan. Diaso nggole ngomong. Ditegasna dhipit. Endi bukune, endi bukune **ngeneh**. **Tekwacane ngeneh**.”*

*Sukarni : “Nyah, kiye. **Tekbalekna** nang **nyong bukune**. Kurang ajar **kowe** pancen dadi pegawe perpustakaan. Ora mikir. **Buthake** thok sing diambani.”*

*Buthak : “Heh, **kuwe** nggole mbalekna buku aja sembarangan **kowe**, aja dibalang-balangna kaya kuwe.”*

Sukarni : “Ora urusan. Ora urunan. Ora nduwe dhuwit.”

*Buthak : “Ya, wis. **Ngeneh tekwacane bukune** nang **inyong**. Buku apa sih?”*

Sukarni : “*Kuwe dejal diwaca. Dipangan ya, kena.*”

Buthak : “*Hahahaha. Oalah rupane-rupane. Kalengane **kowe** nyelang buku telpun, ya. Wong buku telpun ditampa bae. Mbuh arep dibukaki kaya ngapa bae ya buku telpun arep kaya kuwe bae. Isine kur nomer nomer tok. Nomer-nomer telpun. Hahaa.*”

Sukarni : “*Huu, buthak kentir, buthek kentir.*”

Lampiran 8

Teks curanmor berjudul Beli Sapi atau Sepeda

- Narator* : “Hahahaha. Curanmor. Curahan perasaan dan humor menthathak maning karo **nyong**, Kaki Samidi. Tentu dong dari 104,2 Yes Radio Kebanggaan Cilacap. Hahaaa. Kiye-kiye-kiye-kiye, ya. Sing seneng padha nyolongi, sing padha seneng ngrekami curanmor nang aring radio utawa nang aring handphone. Terus disebarluaskan nang internet kuwe ya matur nuwun. Hahaaa. Ora papa, tapi **nyong** duwe cerita sing pirang-pirang kanggo **panjenengan**, Kang. Salah satunya adalah kaya kiye, Yu. Hahahaaa. Ana bakul pit kiye yah, bakul pit, tapi idere tuk omah. Hahaaa. Titi mangsane bakul pit kiye tekan maring **omahe** Kaki Pepeng. Hahahaha. Kaya ngapa yuh nggole nawak-nawakna pit maring Kaki Pepeng. Tiliki bae langsung nang aring curanmor. Curahan perasaan dan humor.”
- Bakul* : “Hahahahaa. Pit, pit, pit. Bunyi hujan di atas genteng. Airnya turun tidak terkira. Cobalah engok ahan an anting. Pohon dan kebun basah semua. Hahahaaa. Pit, pit, pit, sapa sing arep tuku pit? **Pite nyong** murah, **pite nyong** murah. Ayo sedulur-sedulur. Pit, pit, pit, pit, pit. Pit model onta ana, pit model jengki ana, pit model mini ya pirang-pirang. Pit sing wujud kaya wong ya pirang-pirang. Mbok **panjenengan** sing tesih padha bujang, daripada golet bojo ora payu-payu. Mendingan tuku **pite nyong** bae sing modele kaya menungsa. Kena ditumpaki kena ditunggangi. Hahaha. Pit, pit, pit. Bunyi hujan di atas genteng.”
- Kaki Pepeng* : “Pit, pit. Bakul pit **ngeneh** pit. Kandhani **ngeneh** pit.”
- Bakul* : “Hahahaha. Ooo, kalingane **rika** menungsa yah? **Tekjarku** anu pot. Nggo nanduri ekorbia., mbok. Hahahaha.”
- Kaki Pepeng* : “Aja sembarangan kaya kuwe dejal! Aja sekarepe dhewek kaya kuwe! **Kowe** kuwe nggole adol pit mandan ora waras, Kang. Masa enggane anu nawak-nawakna pit, nggole nyanyi ora beres. Pit, pit, pit, bunyi hujan di atas genteng. **Kuwe** tik, tik, tik, tik, tik. Ora pat, pit, pat, pit. **Kuwe** lagune aja kaya **kuwe**. Lagune sing sante bae, sing maen , lho.”
- Bakul* : “Contone?”
- Kaki Pepeng* : “Contone gampang. Andai kutahu, kutahu, kutahu, kutahu, di pinggir kali, kutahu, kutahu, mencari makan, kutahu, kutahu, setiap hari, kutahu, kutahu. Andai kutahu, kutahu,..”

Bakul : “Hahahaha. Oo, kaya kuwe, ya? Oalah **rika** kawuran maning, **rika** mengko didomaih sing duwe lagu **rika**. Kiye **inyong** pokoke **siki** maring ngenah arep adol pit, Kang. Kiye **inyong** duwe pit ana limalas kuwe tekgeret kabeh nang **inyong**, Kang. **Rika** gari milih pit sing endi kuwe. Pirang-pirang kuwe modele, gari milih kuwe. Ana pit sing modele bisa nggo ngepit nang dhuwur trawungan ya ana, tapi angger nggo rika kiye pase pit sing kaya kiye, kiye, Kang. Kiye pit sing dhuwur banget kiye pit ontu kiye. Kan sikile **rika** dawa banget, mbok? **Kaya** meteran. Kiye pas banget nggo **rika** kiye. Warnane merah muda ya kan? Oh, yakin pokoke **rika**, jan, numpak pit ontu kiye mengko warnane merah muda. Yakin, langsung. Sing jenenge gadis-gadis, oooo, yakin, karepe mbonceng kabeh sedesa.”

Kaki Pepeng : “Temenan kuwe?”

Bakul : “Temenan. Ngandel **nyong** baen. **Nyong** kuwe bakul pit sing jan, wis kondhang, kondhang. **Nyong** nggole ider nganah **kae**, Kang. **Cilacap gutul Kemranjen Banyumas**. Bolak-balik, mlaku.”

Kaki Pepeng : “Hahaaa. Masa bakul pit nggole nawak-nawakna pit karo mlaku. Kuwe ana pit ya ngepit.”

Bakul : “Lha, wis dadi bakul. Ora kaya kuwe carane, Kang. Kuwe nek dagangan, ya dagangan. **Nyong** trima mlaku ya mlaku, rapapa. Sing penting dagangane **inyong** tetep anyar men kon payu. Men kon laris, lho. Men kon regane larang.”

Kaki Pepeng : “Lha kuwe pira regane pira kuwe sing pit ontu kuwe?”

Bakul : “Telung atus ewu thok, lah.”

Kaki Pepeng : “Pira?”

Bakul : “Telung atus ewu.”

Kaki Pepeng : “Waaaa, telung atus ewu, ya, sorry. **Nyong** si ana dhuwit telung atus ewu, tapi angger nggo tuku pit kaya kuwe ya eman-eman. **Nyong** ya mending tuku sapi. Ngingu sapi utawa kebo si ditarik bahasane tesih delo sih ya. Sukur setaun rong taun bisa didol maning payu larang. Daripada tuku pite **rika** larang-larang.”

Bakul : “Ya ora bae, Pak. Ora bae. Cara **nyong** telung atus ewu mending nggo tuku pit daripada nggo tuku sapi. Nalare **siki** kaya kiye bae. **Rika** kondangan maring endi papan kaya kuwe ya. Kondangan maring Lengkong, maring Kemiran, maring Keji, maring Kelang, maring Rawajari. Luwese tetep numpak pit bae, Kang. Numpak pit. Masa nggane kondangan ngendheng-ngendheng adohe, tekan kene gutul Rawajari enggane numpak

sapi. Ya, lucu kudune, mbok? Keton bodhone **rika**, ora tau sekolahe **rika** angger kang **kene** gutul Rawajari kondangan ko numpak sapi.”

Kaki Pepeng : “Geh, ora usah kakehan reag **kowe**, ya. Ora usah luwes-luwesan. **Siki** ora luwes maning **nyong** jan, keton bodho maning nang wong pirang-pirang. **Nyong** jan luwih keton wong ora duwe utek banget nang wong pirang-pirang. Kuwe angger misalkan **nyong** tuku pit nang **inyong** ra tau tek dinggoni, tapi mben **esuk** nang **inyong** kuwe tek brukna nang wadah, minuman susune teksedoti, tekperah, tekjukuti susune. Ya, ora lucu maning, mbok.”

Bakul : “Hahahahaa. Wong karepe **rika** anu arep tuku sapi, ora tuku pit ora. **Kae nganah kae nganah**. Maring wagean apa maring paing. Aja ngangguni **nyong** lagi ider.”

Lampiran 9

Teks curanmor berjudul *Montor Mabur Oleng*

Komandan : “Kiye kepriwe kiye koh? Padha niat bali kaji apa ora si ya? Ngomonge gutul bandara **kuwe** jam sepuluh, jame wis jam sewelas luwih sepuluh menit, montor mabure ora gutul-gutul kiye pimen kiye?”

Asisten : “Sabar, komandan, sabar. Wong dadi komandan bandara kuwe sing sabar. Wong sing **jenenge** montor mabur **kuwe** ora kena dititeni gutule gutul jam pira. Sing nang ndhuwur ana gangguan cuaca, mbok sing nang ndhuwur ana Superman karo Batman lagi padha jonjang ngganggu perjalanan montor mabure. Kan bisa bae. Sabar dhisit, sabar. Mengko njajal.”

Komandan : “Geh, **kowe** tuli anak buahe **inyong** kuwe. Ora usah ndadak mbedheki **nyong** njajal. Ora usah ngatur **nyong**. Sekarep-karepe **nyong** ngapa si. Lha kowe matane melek dhewek mbok? Kiye, kiye wis jam sewelas. Bojone **nyong** arep babaran, **nyong** wis kepengin bali, ketungkul nang kene nungguni mudhune montor mabur. Jam pira ora genah.”

Asisten : “Mawi **rika** nggole mbojo ndadak kon meteng barang. Kiye babaran mulane. Ngerti komandan bandara, kerjane kuwe kudu 24 jam. Super ekstra. Ora ulih mikir omah ngger mangsan gaweyan. Profesional, lho, Kang. Profesional.”

Komandan : “Lah, pilote bae sing kebangeten. Ora ngerti dienteni apa yah? Leren dhipit kayane nang dhuwur kiye, padha poto-potoan kayane kiye.”

Asisten : “Ish, ish, ish, ish, komandan. **Kae** montor mabure teka apa yah?”

Komandan : “Montor mabur endi?”

Asisten : “Lha **kae**, montor mabur **kae**, **kae** sebelah lor, kae.”

Komandan : “Kae montor mabur Garuda Pancasila apa yah?”

Asisten : “Lha iya, montor mabur sing nggawa jemaah kaji kuwe miki lagi digatekna nang **dhewek**.”

Komandan : “Tapi deneng kaya ana wong njoget nang ndhuwur apa kepriwe kae?”

Asisten : “Oalah, iya, ndan. Kiye kepriwen kae kepriwen kae? Ih, deneng malah njoget nang ndhuwur muter-muter ra genah kae, kepriwen kae?”

- Komandan* : “Ooo, montor mabure oleng. **Kae** delengna **kae**, oleng kiri kanan kiri kanan. Ish, ish, apa mudhune kaji lara kabeh dhuh kepriwen kiye adhuh.”
- Asisten* : “Ya, wis, ndan. Ditelpon baen nganah. Ana masalah apa ora nang ndhuwur kae, pilote kae. Ditelpon dhisit bae aja kesuwen, ndan.”
- Komandan* : “Ya, wis. Dejal **nyong tektelpon** dhisit. Dicekelna dhisit udude **nyong** kiye, udude **nyong** kiye. Dicekelna aja diudud. Cekelna baen. Enteng awas **kowe**.”
- Asisten* : “Lah, ora mangas rokok, **nyong** ya duwe udud, Kang. Ora ketang bakule nang njaba. Ora usah reang. Nganah ditelpun **kae** pesawate. Kae kepriwe kae ana masalah ora nang ndhuwur kae.”
- Komandan* : “Halo, halo, halo. Kokpit pilot, kokpit pilot, kokpit pilot. Kepriwen kiye? Kepriwen kiye? Kang menara keton kiye. Sing beres bae **kowe**, aja gawe resah wong **kowe**, hii, pilot.”
- Pilot* : “Hahahaha, kiye komandan bandara jan ge. Iya kiye koh ndan, tenang bae, tenang. Aja kuwatir.”
- Komandan* : “Tenang, tenang kepriwen? Lha mung parkire be genah banget nyolok mata kaya kuwe. **Montor mabure** njengking kiye njengking kanan njengking kiye njengking kanan. Sing bener njejal nyupiri montor mabur.”
- Pilot* : “Kiye, iih, ndan, komandan. Ora usah reang. Wis tenang bae, tenang.”
- Komandan* : “Sing digawa nang **kowe** kuwe jamaah haji, pilot. Aja main-main. **Keluargane** padha nungguni nang **kene** kabeh. Kepengin padha ketemu, kepengin padha nginum air jam-jam. Gagean. Aja main-main nang ndhuwur. **Kuwe** malah mluing kanan mluing kiri, kepriwe sih **kowe** sih?”
- Pilot* : “Kiye, ndan. Nyuwun sewu **cangkeme** mandan dilirihna nggole ngomonglah. Budheg ge **kupinge inyong** kiye, penging kiye **kupinge inyong**, terima **tilpune rika**. Nek **nyong** ngomong tenang, ya tenang. Ora usah kawatir kuwe artine ora usah kuwatir. Beres kabeh beres. Kiye montor mabure bisa-bisane oleng kiri oleng kanan kaya kuwe yah. Kiye **penumpange** kiye kabeh lagi padha tahlilan. Krungu dhewek mbok **kae** lagi padha La Ilaha Illallah La Ilaha Illallah. Mulane **sirahe** goyang kanan montor mabure melu maring kanan. **Sirahe** goyang kiri montor mabure oleng maring kanan. Aja kuwatir, wis.

Lampiran 10

Teks curanmor berjudul Maling Bikin SKKB

*Narator : “Hahaha. Sing jenengane penjahat nang ngendi bae mesthi ditangkep polisi. Iya ora? Hahaa. Polisi **siki** jan anu lagi ketat-ketate kiye. Menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat alias kamtibmas. Dadi **njenengan** sing kira-kira nembe arep nyolong, ati-ati. Hahaha. Kiye masalahe ana kedadean winginane, Kang. Ana maling, maling kiye maling, **awan-awan** nang terminal, nyolong tip mobil. Hahaha. Sing duwe mobil tulung-tulung akhire ketangkep. Kuwe **mau** malinge digawa maring kantor polisi. Jajal tiliki yuh. Kepriwe nggole arep disidang nang kepolisian.”*

*Polisi : “Hee, **kowe** sapa **kowe** jenengane, yah?”*

Dayin : “Dayin, Pak.”

Polisi : “Dayin, sapa?”

Dayin : “Dayin Sastrowardoyo, Pak.”

Polisi : “Dayin Sastrowardoyo?”

Dayin : “Iya, Pak.”

*Polisi : “Lha **kowe** sapane Dian Sastrowardoyo **kowe**?”*

Dayin : “Ya, kakang adhi, Pak.”

*Polisi : “Ooo, kakang adhi karo Dian Sastrowardoyo? Dulure artis **kowe** berarti?”*

Dayin : “Iya, Pak.”

*Polisi : “Oalah, **kowe** jan, dulure artis, nyolong? Ngawur banget **kowe** yakin.”*

*Dayin : “Hih, Pak. Nyuwun sewu, yah. **Rika** kuwe aja nggawa-nggawa dulur dejal. **Nyong. Nyong.** Dian Sastro, Dian Sastro.”*

*Polisi : “Kuwe **lambene** mandan dijaga, Mas. Nang omah polisi aja kaya kuwe jejal. Sing mandan aso. Aja ngegas!”*

*Dayin : “Lha, **rika** takon maring menungsa kaya nantang gelut bae kaya kuwe jejal.”*

*Polisi : “Lha **kowe** salah **kowe** si, Mas. **Kowe** salah **kowe** koh. Kenang ngapa **kowe** ndadak nyolong dejal? Kenang ngapa **kowe** ndadak nyolong tip mobil nang terminal njejal? Takon, **nyong** pengen ngerti alesanmu apa njejal? Wani **kowe** yah.”*

- Dayin : “Geh, Pak. Nyuwun sewu, Pak. **Nyong** kuwe ora niat nyolong. **Nyong** kuwe ora niat dadi maling maring genah, Pak.”
- Polisi : “Ora niat kepriwe? Wong wis genah-genah **kowe** nyolong tip mobil nang terminal koh. Ora niat nyolong, kepriwe?”
- Dayin : “**Nyong** kuwe terpaksa, Pak. Nyolong, Pak. Terpaksa banget, yakin, Pak.”
- Polisi : “Alah, kuwe alesan klasiklah. Nang ngendi-ngendi ana. Maling ditakoni maling kenapa ya terpaksa karena kebutuhan ekonomi, karena kebutuhan rumah tangga, karena nggo golet madhang, nggo ngempani anak bojo. Alah ,budin. Kepengin mangan gari panen rongsok, apa dadi adol kembang. Tuli kepenak, mbok? Ora kudu nyolong, ora kudu nyolong, Mas. Apa? Ora kudu nyolong.”
- Dayin : “Pak Polisi yang terhormat. **Inyong** kuwe dadi maling. **Inyong** kuwe nyolong tip mobil bukan karena terpaksa karena tekanan ekonomi, bukan karena ingin mencari uang makan. Bukan karena ingin menghidupi keluarga saya, udu, Pak. Udu kaya kuwe alesane **inyong**.”
- Polisi : “Lha terpaksa kepriwe?”
- Dayin : “**Inyong** kuwe ya, kandhani, Pak. Kang desa maring kota, ket esuk, mangkat esuk ukut-ukut gutul jepret ayewene kepengin nggoleti kantor polisi tapi ora ketemu. **Alamate** angel digoleti. **Inyong** wis takon maring wong pirang-pirang, wonge ya padha ora ngerti. Lha **inyong** ya akhire berpikir panjang ya, kepriwe carane men kon bisa tekan kantor polisi. Akhire dadi **inyong** nyolong, akhire **inyong** dadi maling. Maling tip mobil. Kuwe, Pak. **Alesane inyong** bisane nyolong. Men kon gutul maring kantor polisi. Dadi udu karena golet mangan, udu.”
- Polisi : “Lha **kowe** arep ngapa maring kantor polisi? Arep ngapa dejal? **Nyong** takon. Diisini beras, diisini brambang, diisini lombok? Apa njujugi nyawa **kowe** arep?”
- Dayin : “Njujugi nyawa si kepriwe?”
- Polisi : “Lha **kowe** nyolong **kowe**.”
- Dayin : “Kiye, Pak. Rungokna dhipit. **Inyong** kuwe nyolong gara-gara kepengin maring kantor polisi. Krungu apa ora yah?”
- Polisi : “Lha **kowe** arep ngapa? **Kowe** wis gutul kantor polisi **kowe**. Wis gutul dejal arep ngapa **kowe**? **Nyong** takon.”
- Dayin : “**Nyong** kuwe arep gawe SKKB, Pak. Surat Keterangan Kelakuan Baik. **Nyong** arep ndaftar kerja, Pak. SKKB.”
- Polisi : “Hahahahaa. **Kowe** wis nyolong tip mobil arep njaluk SKKB. Hahahaa. Geh, **tekgawani** sepatu bae **nganah** sepatu. Hooo. Maling koh

*njaluk SKKB. Hahaha. Mung **rika** njaluk maring SBY senggawe ora bakal diwei **rika**. Maling koh njaluk SKKB. Hahaaa*

Lampiran 11

Teks curanmor berjudul *Anak Tukang Kebon*

- Narator* : “Ati-ati pancen, Kang. **Rika** ngger duwe sipat sok tau. Sing jenengane sok tau **kuwe** kadhang-kadhang ya ana **apike** ya ana **eleke**. **Apike** genah ya, sing jenenge wong duwe sipat sok tau **kuwe** kadhang-kadhang angger ndopok karo sapa bae jan nyambung. Sok nyambung. Hahaha. **Kancane** cerita apa yah, duwe bojo ayu, ya **ngomonge dhewek** tau duwe bojo ayu. Kaya kuwe yah. Terus **kancane** crita handphone, handphone paling larang ya **dheweke** ya anu ngomonge wis tau duwe handphone anyar ngantek telung atus siji. Ya, wis. Pokoke werna-werna **kuwe** apike. Kaya kuwe yah, dadi ari ngobrol **kuwe** ora mandheg-mandheg ngantek pokoke **untune** rompol bae, ora gelem mandheg **kuwe** bocah. Nah, tapi **eleke** ana, Kang. Duwe sipat kok sok tau. Ana **eleke**. **Eleke** kaya ngapa? Kiye critane kaya kiye. Dadi kiye ana bocah jenengane Gupis. Cah wadon, Gupis. Lha iya temenan kiye. Bocahe **kiye** ya kelas-kelas telu SMA lah. **Bocahe** jan pancen anu sok tau banget yakin. Keminter. Lha kiye, suatu saat kiye ya. **Wengi-wengi** kiye arep turu, bingung. Ora isa turu, lemute pirang-pirang, kemule urung dikumbah, kampil **kaya** kampil veteran. Haduh, kampil putih enggani diileri tok. Lah kan ora bisa turu. Akhire saking **bingunge** nelpun **kancane**. Apa sing diomongna? Langsung bae yuh!”
- Gupis* : “Assalamu ‘alaikum. **Kowe** tesih teles ngangkat telepon ya, Wing. Piwe **kabare**, Wing? Pernahe ora tau keton nang sekolahan. Nang ngendi bae **kowe** jane yah?”
- Dawing* :” **Kiye** sapa **kiye**?”
- Gupis* : “Oalah. Ladake kaya kiye, Wing. Aja ladak-ladak dadi wong lah, Wing. Mbok nambah dawing **kuwe lambene kowe**, Wing. Lah jan.”
- Dawing* : “**Kowe** anu arep ngapa telpon-telpon **aku** koh? **Wengi-wengi** kaya kiye koh? Ora turu apa kepriwe **kowe**?”
- Gupis* : “Lah, kuwe, Wing. **Nyong** pengin ngomong karo **kowe**, Wing.”
- Dawing* : “Ngomong apa?”
- Gupis* : “Penting kiye, Wing. Penting.”
- Dawing* : “Ya anu penting, penting apa?”
- Gupis* : “**Nyong** wis ngerti kabeh **siki**, Wing.”
- Dawing* : “Ngerti kabeh anu apa lah?”

- Gupis : “Ya ngerti kabeh pokoke. **Nyong** wis ngerti kabeh, sekabehane tentang **kowe nyong** wis ngerti. Dadi **kowe siki** ora bisa ngapa-ngapa, Wing. Karo **inyong**, Wing. Hayuh **kowe inyong** wis ngerti kabeh **belange kowe**, Wing. Hayuh **kowe**, Wing.”
- Dawing : “**Kowe** anu ngomong sing mandan beres. **Kowe** ngerti apa **kowe koh?**”
- Gupis : “Tesih ora ngaku bae **kowe**? Sing masalah kae lho, Wing. **Kowe** aja anu, Wing. Ora usah ngindar karo **inyong**. **Inyong** wis ngerti kabeh. Lha **inyong** entuk informasi kang **kana kene**, Wing.”
- Dawing : “Sing bener bae **kowe** dadi ngerti kabeh?”
- Gupis : “Ya, ngerti kabeh wis.”
- Dawing : “Geh, **kowe** ngerti kang sapa **kowe?**”
- Gupis : “Lah, wis ora penting ngerti kang sapa. Sing jelas **inyong siki** wis ngerti kabeh.”
- Dawing : “**Kowe** sing bener bae lah, Pis? Aja anu lah, gawe masalah be kaya kuwe lah. **Kowe** ngerti temenan apa kepriwe?”
- Gupis : “Ya, **inyong** ngerti temenan. Ngerti kabeh tur temenan. Ora nglembo ora.”
- Dawing : “Ya, ngger **kowe** wis ngerti temenan ora usah crita-crita lah ya. **Inyong** isin sumpah. **Inyong** isin. **Inyong** wedi, **inyong** isin lah. Aja diomong-omongna temenan lah ya maring **biyunge inyong** ya. **Biyunge inyong** lagi meteng. Mbok pingsan.”
- Gupis : “Ora segampang itu, Wing. **Kowe** kudu nukokna **inyong** ayam. Njajal. Nggo uang tutup mulut, Wing. **Kowe** kudu nukokna **inyong** ayam. Rong bungkus. Gelem apa ora **kowe?**”
- Dawing : “Aja rong bungkus lah. Ya anu larang. Wis mbayar telung puluh ewu enggane rong bungkus ya sewidak ewu.”
- Gupis : “**Kowe** pengin tek omongna apa kepengin nukokna ayam? Dejal **siki**, Wing.”
- Dawing : “Ya, wis. **Kowe** tek tukokna ayam, tapi aja ngomong sapa-sapa **kowe** ya!”
- Gupis : “Iya. Wis tenang bae, wis gampang bae karo **inyong**. Sing penting ayam gutul. Rong bungkus **ngesuk sore**. Dijamin aman rahasiane **kowe**, Wing. Wis ya, Wing, ya. Assalamu ‘alaikum.”
- Narator : “Sedulur kiye pancen ya sing jenengane Gupis jan anu ngawur banget. Anu bocah ngerti apa-apa ora be koh sok tau banget. Ndarani ngerti **rahasiane** wong. Lha kaya si Dawing ya ndilalah ora takon

ngertine anu ngerti apa kaya kuwe lah ya, jan. Jan lo'o banget yakin. Tapi sedulur kiye ternyata Gupis ora marem ngerjani wong siji tok. Barang wis kaya kuwe langsung pindah maring **kamare kakange**. Tiliki arep ngapa maning **kiye** bocah. Yuh njajal."

Gupis : "Mas Solikhin. Lagi ngapa hayuuu? Hahahaa. Ora klamben."

Solikhin : "Heh, **kowe** mlebu kamare wong koh ya. Ora dodog-dodog acan. Ngawur **kowe** yah!"

Gupis : "Lah, wis. Ora usah reang. Wis gagean **kuwe** diklambeni. Mbok katisen, **mengko** mengkeret. Lah, ya melas. Nganah kathokan, Kang."

Solikhin : "Hoh, bocah sedeng **kowe** pancen. Ngapa **kowe** ngeneh-ngeneh? **Kowe** kon sinau koh malah klayaban bae kaya kuwe. Cepetan sinau!"

Gupis : "Hahaa. **Kakange inyong** bisa kesuh. Nggole kesuh aja karo ngegas, Kang. Sing biasa bae, luu. Kuwe **mengko** ngger ngegase keseron malah sing ngisor padha protol kuwe onderdile, Kang. Hahaaa"

Solikhin : "Aja mbajeg **kowe** karo **kakange** dhewek ko kaya kuwe!"

Gupis : "Lah, **kowe** dadi **kakange inyong** tuli ngger lagi nang akte kelahiran utawa nang kartu keluarga. Kaya kuwe yah. **Siki** angger kaya kiye, ya. Sejen kiye, urusane dhewek-dhewek kiye. **Inyong** pengen ngomong, Kang. Maring **rika**."

Solikhin : "Arep ngomong apa? Njaluk gawekna PR? Sorry. Mung sekolah-sekolah dhewek dinggo nggo dhewek koh malah njaluk waraih wong. Sorry. **Nganah**. Aring ramane apa aring biyunge, aja maring **inyong!** Bebeh. **Inyong** lagi sibuk!"

Gupis : "Hahaaa. Sibuk ngapa lah ya? Lagi ngolini onderdil apa lagi kepriwe **rika**, Kang? Hahahaa. Karo pasir, Kang. Dadi mandan lunyu ora pered kaya kuwe. Kon mandan wangi sending karo sabun."

Solikhin : "**Kowe lambene** aja sembarangan ari ngomong njajal. Wis **nganah** mlebu kamar. Kon sinau koh malah maring **ngeneh** bae."

Gupis : "Hahahaa, kepengin **tekamongna** apa kepriwe **kowe**, Mas?"

Solikhin : "Diomongna anu apa? Anu maring sapa?"

Gupis : "**Nyong** wis ngerti kabeh polah **tingkahe rika** ngger rama biyunge lagi ora nang ngumah. **Nyong** ngerti kabeh. Dadi wis ora usah nantang bae karepe kaya kuwe. **Nyong** wis ngerti kabeh belange **rika**, Mas Solikhin. Dadi ora muncu-muncu kaya kuwe lho, ora usah ngegas, ora usah ngecap."

Solikhin : "Heh. **Kowe** ngerti apa **kowe**? Sing genah ari ngomong lah jan!"

- Gupis : “Sepisan maning ngegas, **tekomongna** temenan **rika**, mas. **Nyong** wis ngerti kabeh. Informasine **nyong** wis tekan ngendi ora. **Kancakancane nyong** ya padha ngomong. Tanggane ya padha ngomong. **Pembantune dhewek** ya tau ngomong lah, wis ora usah kakehan reang lah. **Rika** pengin **tekomongna** apa ora? *Maring rama biyunge kiye?*”
- Solikhin : “Ish, dadi **kowe** ngerti temenan apa kepriwe?”
- Gupis : “Ya ngerti temenan lah masa **nyong** nglemboni nggane karo **kakange** dhewek lah ya.”
- Solikhin : “**Kowe** sing bener bae **kowe**, **kowe** wis cerita maring mamake durung **kowe**?”
- Gupis : “Cerita karo mamake? Hahaa, Kang. **Kuwe** urusan keru.”
- Solikhin : “Ish, pasti dong ari durung diomongna, ya wis ora usah. Ora usah diomong-omongna karo mamake utawa karo bapake, ya.”
- Gupis : “Hehee, **siki** ya, **nyong** tukokna pulsa seket ewu. Hahaha.”
- Solikhin : “Tukokna pulsa seket ewu? Geh, ditiliki handphone **inyong**, **pulsane** kur gari satus pitung puluh lima perak. Sms siji be ra teyeng.”
- Gupis : “Hooo, **nyong** ora njaluk dikirimi pulsa, Mas. **Nyong** njaluk **dhuwite** bae, **nyong** **tektuku** dhewek. Haha, ya.”
- Solikhin : “**Nyong** kuwe lagi ora duwe dhuwit.”
- Gupis : “Ora duwe dhuwit kepriwe lah ya? Wong winginane **nyong** ngerti **rika** nampani dhuwit.”
- Solikhin : “Ya, tapi kan kiye nggo bayar SPP, nggo bayar uang gedung. Ora nggo tuku pulsa. **Nyong** ora duwe dhuwit. Ora seperaka.”
- Gupis : “SPPne ora usah dibayarnalah. Wis **ngeneh** nggo **nyong** bae seket ewu, **rika** aman. Ora tek omong-omongna maring wong liya.”
- Solikhin : “Ooo, kethek **kowe** pancen.”
- Gupis : “Angger **nyong** kethek ya **rika** **kakange** **kethek**. Haaa, kan gampang mbok. Seket ewu **ngeneh** cung.”
- Solikhin : “Nyeh.”
- Narator : “Hahaa, kiye cair maning. Mau ya, ngerjani **kancane** kuwe entuk gorengan ayam. Ngerjani **kakange** entuk seket ewu kena nggo tuku pulsa jere **mau** ngeneh. Tapi ternyata, Kang. Gupis kuwe anu ora ngerti apa-apa babar plothas jane lho, kur anu sok tau bae kuwe mau. Nah, barang **mau** ngerjani **kancane** sukses, ngerjani **kakange** sukses. Kalingane urung marem, ngerjani **ramane** dhewek. Hahaha. Dejal yuh, tiliki nggole ngerjani **ramane** yuh.”

- Gupis : “Bapake. Lagi ngapa koh, Pak. Pernahe jan angger ditinggal mamake kondangan koh ya, ngetungi dhuwit baen lhu. Dhuwit apa jane ya, Pak?”
- Bapak : “Hih, **kowe** mlebu kamare wong tuwa aja sembarangan **kowe**, Pis, Gupis. Wong mlebu kamare wong tuwa koh ora dodog-dodog acan. Ora celuk-celuk acan. Diwaraih tata krama apa ora nang sekolah **kowe** ya.”
- Gupis : “Nang sekolah si diwaraih, tapi nang omah ora tau. Hahaha. Kan kepenak mbok, Pak, **jawabane inyong**.”
- Bapak : “Malah mbajug. **Kowe tekwaraih** bola-bali ko ngomong ora diwaraih kepriwe lah. Wis jam pira **kowe** deneng durung turu? Nganah turu, **ngesuk** sekolah mbok apa kepriwe?”
- Gupis : “Jan-jane **inyong** ya kepengin turu jane lho, Pak. Tapi jan, **inyong** kepikiran bae koh. Malem minggu **ngesuk** arep ana sing ngapel **nyong**, Pak. Masa enggane **klambine nyong** bedhah kabeh kaya kiye. Ya, isin, Pak lah, ya.”
- Bapak : “Lah kadar malem minggu koh, dinggo ribut. **Siki** be esih Jemuah, **ngesuk esuk-esuk** njaluk didom-domi kae maring pembantune nang mburi.”
- Gupis : “Lah aja didom-domi bae njajal, Pak lah ya ditukokna sing anyar lu. Isin, pak, lah ya. Nang ngarepe **pacare** nggane nganggo klambi jahitan lah. Jan anu lah. Ditukokna sing anyar lah, Pak ya. **Ngesuk** lah, ya. **Dhuwite ngeneh** lah.”
- Bapak : “Tukokna sing anyar. Anu **kowe** be **wingi** tuku klambi ana rong wakul. **Kowe** malah njaluk sekarepe dhewek kaya kuwe. Disekolahna be untung, diwei mamak **kowe** be wis untung. Malah njaluk klambi anyar. Nganah, turu, nganah.”
- Gupis : “Ooh, kaya kuwe, Pak. Ya, wis. Ngger bapake pancen carane kaya kuwe. Ora papa. Nang **inyong** tek trima bae. Tek tampani bae nang **inyong**. Tapi, Pak. **Inyong** wis ngerti kabeh alane **rika**. **Inyong** wis ngerti kabeh sipate **rika** sing ala kaya ngapa. Ngerti kabeh. Dadi ora usah ditutup-tutupi **siki** lah.”
- Bapak : “Aja keminter **kowe** lah, bocah cilik koh ya. Nembe **wingi** koh.”
- Gupis : “Oh, dadi kaya kuwe carane, omongna maring biyunge lho, Pak. **Tekomongna** aring biyunge temenan, **rika**.”
- Bapak : “Eeee, kosit. **Kowe** ngerti apa **kowe**, **kowe** ngerti apa? **Kowe**, **kowe**, ngerti apa? **Kene** njagong, njagong, njagong, njagong.”
- Gupis : “Pokoke wis ora usah ndadak takon-takon. **Nyong** wis ngerti kabeh alane **rika**. **Nyong** wis ngerti kabeh. Dadi **siki** nek kira-kira

*rika ora bisa ngeweih **nyong** dhuwit nggo tuku klambi anyar. Wis, semuanya akan aku bongkar nang **ngarepe** biyunge.”*

- Bapak : “Eee, **kowe** ngerti apa **kowe**? Ngerti apa? **Kowe** ngerti apa?”*
- Gupis : “Ora usah takon-takon. Rong atus ewu apa **tekamongna** maring biyunge dejal?”*
- Bapak : “Essh, kosit. Aja, aja, aja, aja. Ooo, dadi **kowe** ngerti kabeh, ya? Angger biyunge **kowe** lagi kondangan bapake **kowe** cuma mung dolan maring **kamare pembantune kae** nang mburitan. Tek jarku **kowe** wis turu.”*
- Gupis : “Oooo, dadi **rika cokane** kaya kuwe yah? Oalah, tengane, tengane. Pembantu wis bola-bali kopang-kaping nyolong nang omah ora tau diurag. Oooo, **rika** kebetahen dinggoni ya. Kurang ajar **kowe** pancen, Pak.”*
- Bapak : “Eeee, aja seru-seru. Aja seru-seru. Mbok **kakange kowe** krungu. **Mengko nyong** ditemplingi nang **kakange kowe**. Aja seru-seru, Pis, Gupis. Meneng. Aja seru-seru.”*
- Gupis : “Wis, **nyong** jan-jane kiye teka ngenah arep ngerjani tok, tapi ternyata **rika** waleh. Ternyata kaya kuwe, yah. **Siki** nek kaya kuwe carane, limang atus ewu. Pokoke kudu limang atus ewu. Nek ora gelem **tekamongna** maring mamake.”*
- Bapak : “Ya, ya, ya, wis, wa, wis. Limang atus sewu, limang atus ewu, limang atus ewu. Ya, ya, ya, wis.”*
- Narator : “Hahaha, Yu, Kang. Kiye temenan ternyata anu maune dhasare arep ngerjani kalingane **ramane** waleh. Dadine ngerti temenan, kiyeh. Ternyata ngerjani wong telu, **kancane, kakange, karo ramane** ora puas. Gantian **tukang kebone. Tukang kebone** ceritane anu **bojone** Bi Iyem. Menuju maring kamar mburi. Hahaha. Yuh, tiliki kaya ngapa. Kiye Gupis nggole arep ngerjani **pembantune** dhewek. Yuh.”*
- Gupis : “Waduh, jan. Kaki Dharmo bungaeh, kipas-kipasan kaya kuwe jan. Ora nana gaweyan apa kepriwe, Mo?”*
- Dharmo : “Ealah, enten neng Gupis. Inggih niki neng Gupis. Saweg ngisis, meng njero jan panas banget koh hawane.”*
- Gupis : “Ora geh, Pak Dharmo, njaluk tulung kiye **inyong** arep koh.”*
- Dharmo : “Oh, badhe njaluk tulung? Tulung napa, Neng?”*
- Gupis : “Geh, tulung **inyong siki** tukokna udud nganah.”*
- Dharmo : “Astaghfirullah hal ‘adhim. Neng Gupis badhe udud?”*

- Gupis : “Ssst, aja seru-seru! **Mengko nyong** domaih nang ramane. Maning.”
- Dharmo : “Boten, lah, Neng. Boten. **Kula** boten wani lah ngger kados niku lah. Mbok **kula** sing disukani. Mbok **kula** sing diseneni teng bapake. Botenlah, botenlah.”
- Gupis : “Geh, wis. **Rika** diprentah nang **anake juragane** koh arep ora gelem kaya kuwe. Esih betah kerja apa ora?”
- Dharmo : “Lha **kula** tesih betah kerja teng **mriki**. **Kula** tesih betah nyambut damel teng **mriki**. Tapi nggih niku lah **kula** boten wantunlah, boten wanilah menawi dikengken nukokna rokok teng Neng Gupis. Boten, boten, botenlah, boten.”
- Gupis : “Oh, kaya kuwe. Ya, wis. Pak Dharmo, **inyong siki** wis ngerti kabeh. **Inyong** wis ngerti kabeh.”
- Dharmo : “Ngertos sedaya kepripon, Neng?”
- Gupis : “Pokoke **nyong** wis ngerti kabeh. **Rika** sapa, sebenere **rika** sapa. **Nyong** ngerti kabeh. Dadine nek kira-kira rika ra pengin wong liya padha ngerti, ya. Sapa **rika** sebenere. Tukokna **nyong** udud, cepetan!”
- Dharmo : “Oh, inggih. Nyuwun sewu, Neng Gupis niku ngertos sing kados kepripon?”
- Gupis : “Pokoke **nyong** wis ngerti kabeh.”
- Dharmo : “Ooo, dados Neng Gupis sampun ngertos sedaya?”
- Gupis : “Ngerti kabeh. Wis ngerti kabeh.”
- Dharmo : “Saestu niku napa kepripon?”
- Gupis : “Temenan.”
- Dharmo : “Alhamdulillah, ya Allah. **Nyong** jan-jane kit **gemiyen** kepengin ngomong tapi ora tegel, ya Allah. Alhamdulillah. Jan-jane **bapakmu** kuwe kepengin ngomong ket **gemiyen** nek **kowe** kuwe sebenere anake **nyong**.”
- Gupis : “Eeeee, eeee. Anu apa-apaan. Anu apa-apaan kuwe sing bener bae kiye! **Rika ramane nyong?**”
- Dharmo : “Lha, iya pancen asline **kowe** kuwe udu **anake juragane**, **kowe** kuwe **anake nyong**. Tapi **gemiyen** lagi **kowe** babaran ora duwe dhuwit **kowe** tek dol sidane, nggo utang. Alhamdulillah, ya Allah. Matur nuwun.”
- Gupis : (nangis) “Dadi **nyong** asline **anake rika?** Mohlah mohlah. Mong **nyong** dadi **anake rika**. **Rika** tukang kebon.”